



SMA

**MAJU BERSAMA
HEBAT SEMUA**

MEDIA KOMUNIKASI MEMBANGUN DAN MEMAJUKAN SMA

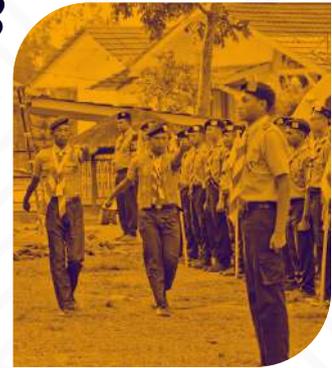


**SMA BERKARAKTER
UNTUK SDM UNGGUL**



DAFTAR ISI

8



FOKUS

Menguatkan Karakter melalui Kepramukaan.

Implementasi program penguatan pendidikan karakter untuk peserta didik dapat dilakukan dalam beragam aktivitas. Direktorat Pembinaan SMA di antaranya menyelenggarakan kegiatan Kemah Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kepramukaan.

14



PROGRAM

Wujud Akuntabilitas Lembaga

18



KURIKULUM

Rapor Perkembangan Karakter Peserta Didik

20



KELEMBAGAAN SARPRAS

Deklarasi Menuju Sekolah Sehat

22



LIPUTAN KHUSUS

Membangun Harmonisasi Budaya Dua Negara

28



PESERTA DIDIK

Beasiswa Bagi Siswa Berprestasi

32



KOLOM

Pendidikan Kewarganegaraan dan Nasionalisme

4

BERITA DIREKTORAT

16

KOLOM

Pendidikan Karakter di SMAN 1 Bogor

INOVASI

38

Sekolah Hijau Dambaan Semua

34



SDM

Terus Berupaya Memajukan SMA

44



CATATAN DARI CIPETE

Menolak Bencana Bonus Demografi

40

KILAS

Mencetak Siswa Santun dan Mencintai Lingkungan

MUDA

42

Harumkan Nama Bangsa di Belgia

45

INFO

Informasi Peserta Didik

SMA Maju Bersama Hebat Semua | Media Komunikasi Membangun dan Memajukan SMA.

Pengarah : Purwadi Sutanto

Pemimpin Redaksi : Winner Jihad Akbar

Dewan Redaksi : Mulyatsyah, Juandanilayah, Hastuti Mustikaningsih, Ekawati.

Redaktur Ahli : Agus Salim, Augustin Wardhani.

Redaktur Pelaksana : Jim Bar Pen

Redaksi : Nurul Mahfudi, Uce Verijanti, Wiwiet Heriyanto, Tin Suryani, Muhammad Adji SN, Akhmad Supriyatna, Aam Masroni, Erik Herdian Karsana.

Desain dan Layout : Wahyu Akbar

Sekretariat Redaksi : Widya Hendriani

Direktorat Pembinaan SMA
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jl. RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan.

☎ 021-75911532



Menguatkan Pendidikan Karakter

Purwadi Sutanto
Direktur Pembinaan SMA

Direktorat PSMA memberikan perhatian dan komitmen tinggi dalam program penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik. Selain penguatan pendidikan karakter, penguatan pendidikan juga dilakukan melalui kerja sama dengan mitra strategis.

Program Penguatan Pendidikan Karakter yang sudah menjadi garis kebijakan Pemerintahan Presiden Joko Widodo memang sangat tepat untuk mempersiapkan generasi unggul. Karena dalam dua atau tiga dekade mendatang, generasi muda—termasuk dalam hal ini pelajar di jenjang SMA—yang akan menjadi “pemain utamanya”. Bagaimana mereka kelak, tentu amat bergantung pada bagaimana kita sebagai bangsa mempersiapkan mereka, membekali para generasi muda dengan kompetensi dan karakter diri yang mumpuni.

Kaitannya dengan Program Penguatan Pendidikan Karakter, Direktorat Pembinaan SMA, Ditjen Dikdasmen, selama ini menaruh perhatian dan fokus pada pengembangan karakter peserta didik. Yakni berupaya keras dalam membentuk karakter siswa yang tangguh, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, dan disiplin. Pembentukan karakter-karakter ini pula yang menjadi tujuan dari pemberian pendidikan karakter yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Mengingat peran penting generasi saat ini yang bukan hanya akan mengisi Indonesia di masa depan, tetapi juga meneruskan tongkat estafet kepemimpinan bangsa, tentu kita berharap mereka mampu menjalankan peran dan mampu membawa Indonesia ini ke arah yang lebih baik.

Agar mampu menjalankan peran penting tersebut, Direktorat Pembinaan SMA setidaknya menekankan tiga karakter penting yang perlu dimiliki peserta didik, yaitu pertama, Karakter Dasar: kejujuran dan integritas diri; kedua, Karakter Pengembangan Diri yang meliputi sikap disiplin, tepat waktu, kerja keras dan pantang menyerah; dan ketiga, Karakter Kebangsaan, yakni nasionalisme dan toleransi. Penguatan ketiga karakter tersebut akan lebih optimal dengan upaya peserta didik dalam mengembangkan kemampuan literasi. Selain itu, peserta didik juga harus mampu berpikir kritis, berpikir

kreatif, mampu berkolaborasi dan berkomunikasi yang merupakan empat kompetensi yang dibutuhkan memasuki era industri 4.0.

Sebagai langkah optimalisasi, tentu dalam mengembangkan penguatan pendidikan karakter, Direktorat Pembinaan SMA juga bekerja sama dan memberdayakan seluruh ekosistem pendidikan. Tak hanya pihak sekolah, orangtua, atau masyarakat, tetapi juga para pegiat pendidikan karakter dan mitra strategis peduli pendidikan. Jika semua sudah satu visi dan misi, tentu saja hadirnya generasi berkarakter bukan sekadar harapan lagi. Semoga!





Refleksi Kinerja 2019

Bogor, 14 sd. 16 November 2019 Direktorat Pembinaan SMA menyelenggarakan kegiatan Refleksi Kinerja Direktorat Pembinaan SMA yang diikuti oleh seluruh pegawai Direktorat Pembinaan SMA. Salah satu rangkaian acara dalam kegiatan ini adalah Mancakrida (*Out-bond*) yang bertujuan melatih kerjasama tim.

Turut hadir dalam acara ini Direktur-Direktur PSMA dari masa ke masa. Dalam sesi gelar wicara, para direktur membagikan cerita masa kepemimpinan mereka dan capaian yang telah diraih. Selain melatih kerjasama tim, kegiatan ini juga diharapkan dapat memberikan motivasi dan meningkatkan etos kerja seluruh pegawai Direktorat Pembinaan SMA. ●



Kunjungan Daerah Bencana

Maluku, 30 September 2019, Mendikbud Muhadjir Effendy didampingi oleh Direktur Pembinaan SMA, Purwadi Sutanto mengunjungi sekolah terdampak gempa bumi yaitu SMAN 4 Salahutu, Maluku Tengah.

Dalam kunjungan tersebut, Mendikbud dan Direktur Pembinaan SMA memberikan semangat kepada siswa dan guru, dan mengingatkan untuk segera memulai kembali aktivitas belajar mengajar yang sempat terhenti karena bencana gempa yang melanda Maluku dan sekitarnya. Dalam kesempatan tersebut, diberikan bantuan berupa 120 paket school kit (berisi tas, seragam, dan alat tulis) dan 1000 buku cerita.

Akibat gempa yang melanda Maluku dan sekitarnya, SMAN 4 Salahutu terkena imbas berupa kerusakan plafon di tiga ruangnya. Dalam kunjungannya, Mendikbud juga memastikan bahwa kerusakan akan segera diperbaiki, termasuk sekolah lainnya yang juga terdampak gempa. ●



Bimtek Pembinaan Pasca Evaluasi Hasil Belajar

Bogor, 24-28 September 2019 Direktorat PSMA menyelenggarakan Bimbingan Teknis Pembinaan Pasca Evaluasi Hasil Belajar SMA Angkatan 1.

Ujian Nasional SMA telah dilaksanakan pada tanggal 1 s.d. 8 April 2019 dan susulannya dilaksanakan pada tanggal 15 s.d. 16 April 2019. Hasil UN setiap mata pelajaran sudah disampaikan kepada masing-masing satuan pendidikan. Berdasarkan data hasil UN dapat diidentifikasi bahwa di beberapa SMA terdapat nilai-nilai mata pelajaran yang berada pada kategori kurang, artinya nilai UN kurang dari atau sama dengan 55.

Memperhatikan kondisi tersebut, salah satu program Direktorat Pembinaan SMA pada tahun 2019 adalah melakukan Pembinaan Pasca Evaluasi Hasil Belajar (EHB) kepada sejumlah SMA yang memiliki nilai rata-rata UN mata pelajaran tertentu kurang atau sama dengan 55. Pelaksanaan Bimbingan Teknis tersebut diikuti 140 orang guru yang terdiri dari 10 mata pelajaran. ●



Workshop Evaluasi DAK

Bali, 23-25 September 2019, Direktorat PSMA menyelenggarakan Workshop Evaluasi Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik Subbidang SMA Tahun 2019. Acara yang berlangsung tiga hari ini dibuka oleh Direktur Pembinaan SMA, Drs. Purwadi Sutanto, M.Si yang berpesan bahwa perencanaan dan evaluasi merupakan suatu siklus yang berjalan terus menerus. Evaluasi merupakan dasar untuk melakukan perencanaan yang akan datang.

Acara yang berlangsung di Paradiso Hotel, Bali ini menghadirkan narasumber yang berasal dari beberapa unsur yaitu, Direktorat PSMA, Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri, Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Bappenas. Dalam workshop, digali permasalahan-permasalahan yang muncul dan dihadapi selama proses pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Tahun anggaran 2019. ●



Bimtek Kearsipan

Bogor, 25-28 September 2019, Direktorat PSMA menyelenggarakan Bimbingan Teknis Pendampingan, Penataan, Pengelolaan Persuratan dan Kearsipan dalam rangka penataan dokumen arsip agar ruang kerja menjadi nyaman dan rapi.

Acara yang bertempat di Hotel Royal Juanda ini menghadirkan narasumber dari Biro Umum dan Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah berupa pendampingan kepada penata dokumentasi di lingkungan Direktorat PSMA mulai dari penataan dokumen fisik seperti pemilahan arsip aktif dan inaktif, kategori arsip, pemberkasan, hingga penyusutan arsip, selanjutnya juga dilakukan pendampingan untuk proses digitalisasi dokumen fisik ke dalam aplikasi SINTA. ●

Workshop Seleksi e-Modul dan video Belajar

Bogor, 15-18 Oktober 2019 Direktorat Pembinaan SMA menyelenggarakan Workshop Seleksi e-Modul dan Video Materi Belajar Tahap 2. Workshop yang berlangsung empat hari di Arch Hotel, Bogor ini merupakan tindak lanjut dalam menilai dan menyeleksi produk e-Modul dan Video Materi Belajar produksi SMA Zonasi. Terdapat 1.643 e-Modul dan 335 video materi belajar yang terkumpul dan diseleksi dalam acara tersebut. Acara ini diikuti oleh 120 peserta dari unsur Instansi sekolah, Dinas Pendidikan, dan Pustekkom Kemdikbud.

Dalam acara, turut hadir memberikan arahan dan sambutan Direktur Pembinaan SMA, Bpk. Drs. Purwadi Sutanto M.Si, beliau berpesan "Konten-konten belajar dalam bentuk digital nyatanya memiliki jangkauan yang lebih luas, termasuk di daerah bencana, dapat menjadi bahan yang sangat membantu bagi peserta didik. Karena, meski mereka tidak hadir di sekolah, mereka masih tetap dapat belajar dengan menggunakan telepon genggam yang mereka miliki". ●





SMA Berkarakter SDM Unggul



Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia unggul. Karena itu, posisinya bukan sebagai komplimen, apalagi pelengkap, melainkan menjadi ruh yang harus mendasari pendidikan di semua jenjang pendidikan.



Penguatan pendidikan karakter, menjadi fokus pendidikan yang menjadi agenda Presiden Joko Widodo sejak periode pertama. Sebagai bentuk komitmen dalam memperkuat pendidikan karakter, Presiden pun mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

"Perlu kami sampaikan mengenai Perpres Penguatan Pendidikan Karakter sudah ditandatangani dan *Insya Allah* ini menjadi pekerjaan besar kita semuanya, baik itu pekerjaan besar bagi ulama maupun pekerjaan besar untuk pemerintah," kata Presiden pada satu kesempatan bersama para ulama.

Komitmen yang diwujudkan dalam Perpres tersebut, lanjut Presiden Jokowi, bisa diharapkan memberikan dasar atau fondasi bagi upaya penguatan pendidikan karakter. "Dengan demikian, Perpres ini dapat membentengi

mereka dari intervensi budaya-budaya luar, budaya-budaya yang dikhawatirkan bersama bisa menggerus budaya baik yang dimiliki Indonesia," tegas Presiden yang juga menyatakan, melalui Perpres ini, ia berharap pemerintah pusat, provinsi, kabupaten dan kota bisa mempunyai payung hukum yang jelas untuk memberikan bantuan ABPN, APBD kepada proses-proses penguatan pendidikan karakter.

Hadirnya payung hukum penguatan pendidikan karakter tentu sangat berpengaruh besar dalam upaya implementasi di lapangan. Apalagi pembangunan karakter merupakan persoalan bangsa yang sangat mendasar. Begitu juga dalam konteks penguatan karakter di institusi pendidikan seperti halnya di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2014-2019 dinyatakan bahwa pembinaan

akhlak mulia dan pendidikan karakter merupakan kebijakan utama yang diarahkan bagi terbentuknya sumber daya manusia yang unggul. Melihat besarnya perhatian dan urgensi terhadap pembentukan kepribadian dan karakter bangsa, maka penerapan pendidikan karakter merupakan kebutuhan dan menjadi keharusan.

Kompleksitas permasalahan yang dihadapi bangsa ini baik masalah ekonomi, sosial, politik, budaya, konflik etnis, dan agama memicu timbulnya krisis-krisis nasional, yakni krisis identitas, krisis karakter, dan krisis ideologi. Ketiga krisis di atas akan berkembang menjadi krisis kepercayaan yang dalam skala luas akan melemahkan sendi-sendi kehidupan bangsa, merusak mentalitas bangsa, bahkan tak menutup kemungkinan bisa mengancam integrasi bangsa dan kelangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Ragam Pendidikan Karakter di SMA

Pendidikan karakter merupakan kunci yang sangat penting di dalam membentuk kepribadian anak. Selain di rumah, pendidikan karakter juga perlu diterapkan di sekolah dan lingkungan sosial. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan. PPK bertujuan memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Sinergi antar-satuan

pendidikan, keluarga, dan masyarakat dibutuhkan dalam PPK yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Salah satu pokok penting pelaksanaan PPK tercantum dalam pasal 2 adalah upaya serius pemerintah untuk merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi berbagai elemen dalam ekosistem pendidikan. Selain pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik, PPK juga menasar kelompok masyarakat dan lingkungan keluarga sebagai pendidik utama dan pertama.

Pada hakekatnya, pendidikan memiliki tujuan untuk membantu manusia menjadi cerdas dan tumbuh menjadi insan yang baik. Ada lima nilai utama karakter yang dikembangkan dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter, yaitu Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong dan Integritas. Selain itu juga didorong peningkatan literasi dasar, kompetensi berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Oleh karena itu, dalam rangka memperkuat karakter diperlukan kegiatan penguatan pendidikan karakter kepada peserta didik siswa SMA. Proses tersebut bisa diintegrasikan dalam pembelajaran, pengembangan kegiatan kesiswaan serta pembiasaan di satuan pendidikan. Dengan demikian proses penguatan karakter tersebut akan berjalan lebih efektif dan tepat sasaran sehingga mampu membentuk karakter siswa SMA yang mempunyai

jiwa kepemimpinan, Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong dan Integritas.

Selain rutin di dalam satuan pendidikan, diperlukan juga kegiatan yang dikemas khusus untuk menguatkan dan mengembangkan pendidikan karakter siswa SMA dalam bentuk *indoor* dan *outdoor*, kegiatan *indoor* siswa akan menerima sosialisasi program peserta didik dan pendidikan karakter dari beberapa narasumber luar (Kementerian Pendidikan, BNN, Kepolisian, KPK atau Lembaga penduli pendidikan) dan *outdoor* akan menerima pendidikan karakter melalui metode kepramukaan. Dengan model tersebut karakter yang dimiliki oleh siswa SMA akan terinternalisasi dalam dirinya lebih dalam melalui tantangan tantangan karakter yang dilaluinya.

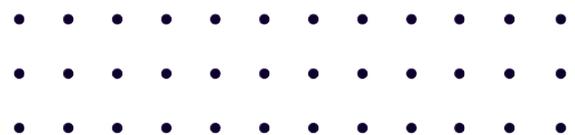
Dalam konteks itulah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas mengimplementasikan beragam kegiatan untuk penguatan pendidikan karakter. Kegiatan yang terpadu, integratif, kompetitif, rekreatif dan menantang. Di antaranya yaitu kegiatan penguatan pendidikan karakter siswa SMA melalui kepramukaan (Kemah Pramuka Penguatan Pendidikan Karakter Nasional dan Daerah); Kawah Kepemimpinan Pelajar; TOT Pembina Pramuka; Bantuan Pemerintah Penguatan Pendidikan Karakter (Kemitraan); Rakernas Bidang Kesiswaan SMA; Pertukaran Pelajar; dan Pengenalan Lingkungan Sekolah.



1&2 Presiden Jokowi dalam suatu kesempatan bersama siswa dan siswi SMA

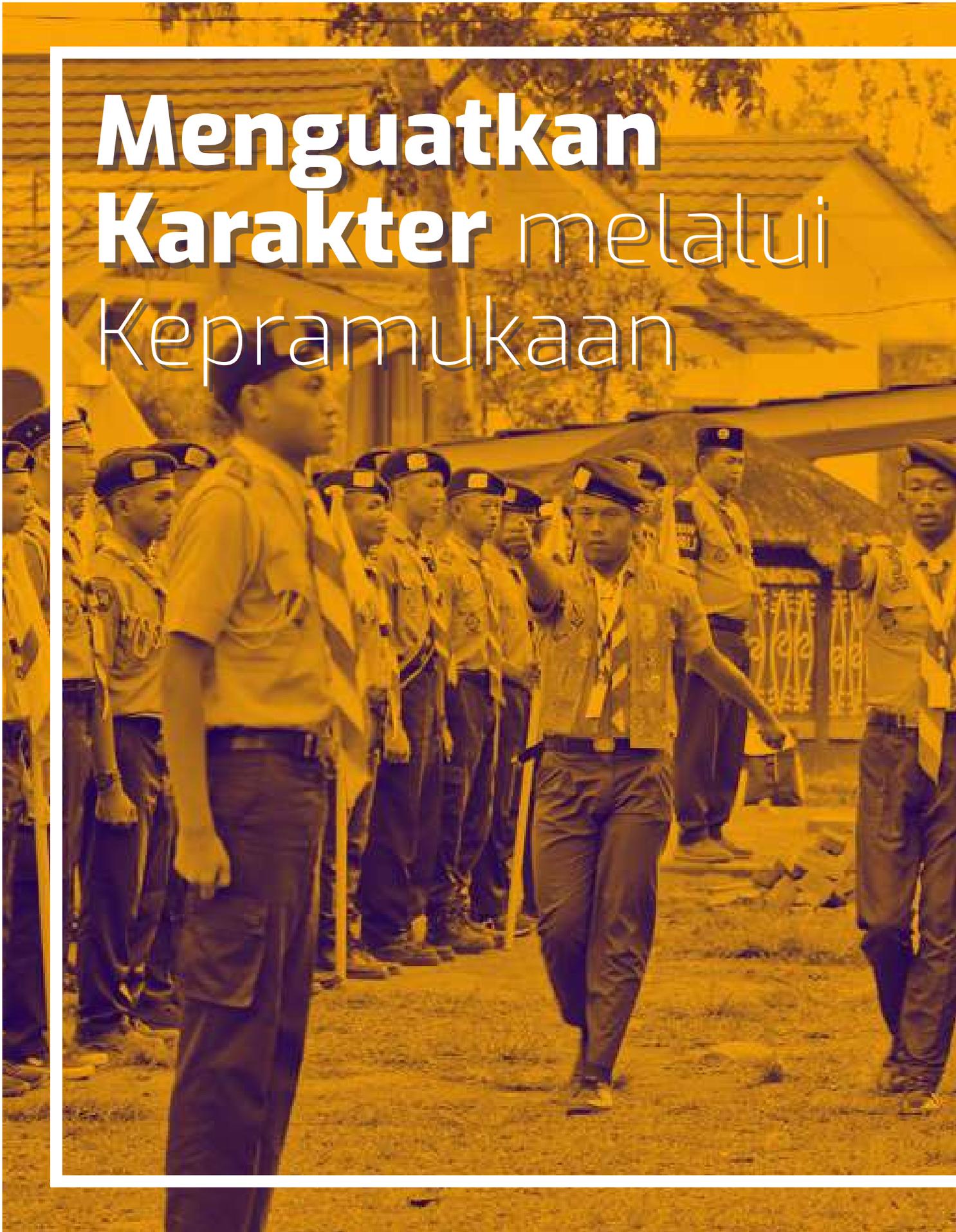


Salah satu aktivitas outdoor dalam upaya pembentukan karakter





Menguatkan Karakter melalui Kepramukaan



Implementasi program penguatan pendidikan karakter untuk peserta didik dapat dilakukan dalam beragam aktivitas. Direktorat Pembinaan SMA di antaranya menyelenggarakan kegiatan Kemah Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kepramukaan.

Konsep dan model penguatan pendidikan karakter, realisasinya tentu sangat beragam. Bisa melalui pembelajaran klasikal atau di luar ruang kelas.

Namun yang jelas, melalui berbagai kegiatan, peserta didik dapat menumbuhkembangkan karakter positifnya melalui berbagai kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dalam pembinaan guru, dan nonkurikuler.

Untuk intrakurikuler di antaranya melalui pembelajaran di kelas sesuai dengan 8 komponen Standar Nasional Pendidikan dan Kurikulum. Ekstrakurikuler merupakan program pembinaan kesiswaan dan nonkurikuler adalah penumbuhan budi pekerti. Ketiga kegiatan tersebut menjadi jalan untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur atau lima nilai utama yakni religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotongroyong.

Penguatan pendidikan karakter juga memiliki relevansi kuat dan merupakan kunci yang sangat penting di dalam membentuk kepribadian anak. Namun secara substansi, memiliki tujuan untuk membantu manusia menjadi cerdas dan tumbuh menjadi insan yang baik.

Dalam konteks itulah pemerintah menguatkan karakter generasi muda agar memiliki keunggulan dan siap menghadapi tantangan di masa mendatang. Karena itu, di samping internalisasi lima nilai utama karakter, melalui penguatan pendidikan karakter pemerintah mendorong peningkatan literasi dasar, kompetensi berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaborasi generasi muda.

Direktur Pembinaan SMA Purwadi Sutanto menegaskan, pendidikan karakter memiliki substansi penting dalam menyiapkan generasi masa depan Bangsa Indonesia. "Untuk menghadapi era globalisasi dan era digitalisasi ke depan yang penuh tantangan dibutuhkan penguatan karakter. Mengapa karakter? Karena karakter menjadi fondasi dari semua itu," kata Purwadi.





1. Direktur Pembinaan SMA saat memberikan sambutan dalam kegiatan KEPAK
2. Peserta KEPAK tengah menyimak materi dari narasumber

Lebih jauh mengenai KEPAK, Kepala Subdirektorat Peserta Didik Juandani-syah menjelaskan, para peserta yang merupakan wakil terbaik dari setiap provinsi ini mendapatkan berbagai materi terkait karakter bangsa dan juga tentang arti kebhinekaan secara nyata. "Di tengah kondisi bangsa saat ini menjadi sangat penting untuk menguatkan nilai-nilai luhur bangsa kepada para generasi muda dan juga memperteguh persatuan dan kesatuan kita sebagai negara yang utuh dalam bingkai NKRI," ujar Juandani-syah.

Di luar itu, Juandani-syah menambahkan, melalui KEPAK 2019 keberagaman dan besarnya bangsa Indonesia akan lebih dipahami oleh peserta. Di ajang KEPAK para peserta bisa berkenalan dan menjalin persahabatan secara akrab dengan kawan-kawan yang berasal dari berbagai daerah dengan perbedaan latar belakangnya masing-masing. "Dengan terbentuknya relasi di antara peserta maka jejaring persahabatan antardaerah se-Indonesia akan terjalin kuat dan ini menjadi modal penting untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa kita," kata Juanda.

Keberhasilan penyelenggaraan Kemah Penguatan Pendidikan Karakter (KEPAK) melalui Kepramukaan siswa SMA, ditentukan oleh semua unsur yang terkait dalam melaksanakan kegiatan secara tertib, teratur, dan penuh disiplin. Juga dengan rasa tanggung jawab yang tinggi agar mampu menyukseskan pendidikan karakter yang kuat, mandiri, menghargai keberagaman, sikap toleransi, dan semangat cinta tanah air. "Dengan terbangunnya karakter yang kuat dan positif dari setiap warga negara tentu dapat mengangkat martabat suatu bangsa," ujar Juandani-syah.

Sementara itu, Ketua Pelaksana KEPAK Alex Firngadi, yang juga Kepala Seksi

Konsep Kemah Penguatan Pendidikan Karakter

Pentingnya melakukan penguatan pendidikan karakter, lanjut Purwadi, karena kompleksitas permasalahan yang dihadapi bangsa ini sangat besar. Baik masalah ekonomi, sosial, politik, budaya, konflik etnis dan agama yang memicu timbulnya krisis-krisis nasional, yakni krisis identitas, krisis karakter, dan krisis ideologi. "Ketiga krisis di atas akan berkembang menjadi krisis kepercayaan yang dalam skala luas akan melemahkan sendi-sendi kehidupan bangsa, merusak mentalitas bangsa, mengancam integrasi bangsa dan kelangsungan NKRI," katanya.

Karena itu, Purwadi menegaskan, pendidikan karakter merupakan kunci yang sangat penting di dalam membentuk kepribadian anak. Selain di rumah, pendidikan karakter juga perlu diterapkan di sekolah dan lingkungan sosial. Pada hakekatnya, pendidikan memiliki tujuan untuk membantu manusia menjadi cerdas dan tumbuh menjadi insan yang baik.

Purwadi juga menguraikan, dalam pengembangan pendidikan karakter, ada lima kelompok karakter yang perlu dimiliki oleh setiap manusia Indonesia. Kelima Kelompok Karakter tersebut adalah Kelompok Religiusitas, Kelompok Karakter Cinta Tanah Air, Kelompok Karakter Mandiri, Kelompok

Karakter Gotong Royong, dan Kelompok Karakter Integritas. Selain itu juga didorong peningkatan literasi dasar, kompetensi berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Oleh karena itu, dalam rangka memperkuat karakter diperlukan kegiatan penguatan pendidikan karakter kepada peserta didik siswa SMA. Proses tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran, pengembangan kegiatan kesiswaan serta pembiasaan di satuan pendidikan. Dengan demikian proses penguatan karakter tersebut akan berjalan lebih efektif dan tepat sasaran sehingga mampu membentuk karakter siswa SMA yang mempunyai jiwa kepemimpinan, Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong dan Integritas.

"Kita harus punya integritas yang tinggi. Terutama adik-adik Pramuka, harus percaya pada dirinya sendiri bahwa kalian bisa. Selain itu integritas adalah kejujuran. Dan kalian harus jujur dari hal-hal yang paling sederhana," kata Purwadi seraya mengemukakan, untuk menguatkan pendidikan karakter, secara reguler Direktorat Pembinaan SMA menyelenggarakan Kemah Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kepramukaan (KEPAK) yang pada tahun ini dilaksanakan di Citra Alam Riverside, Cisarua, Bogor, Jawa Barat.



Kepribadian Subdit Peserta Didik, mengemukakan, kegiatan kemah tahun 2019 ini diikuti sebanyak 340 peserta beserta pendamping yang mewakili 34 Provinsi dari seluruh Indonesia dan 68 orang guru pembina pramuka dari sekolah pemenang Lomba Gugus Depan Unggul (LGU) tingkat Provinsi.

“Selain mendapatkan materi, para peserta juga akan mengasah kemampuan sebagai diri pribadi maupun kebersamaan sebagai kelompok melalui berbagai permainan *outbond*, pentas seni, dan pameran karya siswa,” katanya.

Semua peserta merupakan Pemenang Gugus Depan berprestasi di tingkat provinsi yang kemudian diseleksi di daerah masing-masing untuk ikut ambil bagian dalam perkemahan nasional. Kegiatan KEPAK dilaksanakan Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah bekerjasama dengan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka dan Pusat Pendidikan Dirgantara.

Kolaborasi penyelenggaraan KEPAK dimaksudkan untuk membentuk karakter siswa yang tangguh, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup untuk mengamalkan Pancasila serta menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia.

“Kegiatan KEPAK tingkat Nasional diadakan dengan tujuan umum yaitu menyiapkan siswa SMA menjadi Pelopor Karakter Bangsa yang Berintegritas, Kreatif dan Mandiri melalui kegiatan Kemah Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kepramukaan,” tegas Alex. Ia menambahkan, selain aktivitas utama, kegiatan yang tak kalah penting dalam kegiatan KEPAK adalah aktivitas permainan untuk membangun karakter dan cara berpikir kreatif, jelajah budaya dan pendidikan ke Monumen Nasional, Museum Nasional Indonesia, dan Masjid Istiqlal.

Sementara mengenai ruang lingkup kegiatan, kegiatan penguatan pendi-

dikan karakter siswa SMA melalui kepramukaan Tingkat Nasional dibagi ke dalam lima kelompok kegiatan, yakni Kegiatan Rutin, Kegiatan Pengembangan Wawasan, Kegiatan Petualangan dan Pengembangan Pribadi, Kegiatan Bakti, dan Kegiatan Khusus. Dengan ragam kegiatan yang bermutu ini, diharapkan peserta mampu menjadi pelopor Karakter Bangsa yang mampu mewarnai generasinya.

Menolak Radikalisme

Sarat dengan berbagai penguatan pendidikan karakter, KEPAK tentu saja menjadi ajang berharga bagi para peserta. Apalagi dengan para narasumber berkompeten di antaranya dari Kwarnas, Komisi Pemberantasan Korupsi, NII Crisis Center, dan juga para *entrepreneur* yang bisa menginspirasi bagaimana membangun jiwa dan karakter mandiri. Para narasumber tersebut selama ini memang berperan sebagai mitra strategis peduli pendidikan dalam program Penguatan Pendidikan Karakter yang dilakukan oleh Direktorat Pembinaan SMA.

Narasumber NII Crisis Center Ken Setiawan misalnya, ia berbagi pengalaman dan berbagi tips bagaimana menghindari ajakan paham dan gerakan radikalisme yang kerap memanfaatkan pelajar dan mahasiswa. Para pelajar yang tengah mencari jati diri, menurut Ken, kerap menjadi incaran para perekrut paham radikal.

“Argumen-argumen logis kerap menjadi jebakan sesat. Saatnya generasi muda sadar dan mampu menangkal radikalisme yang tumbuh di masyarakat,” ujar Ken yang memang sempat menjadi bagian dari gerakan radikal Negara Islam Indonesia.

Kesadaran pelajar, lanjut Ken, harus segera dibangun. Apalagi ideologi atau paham radikal tidak pernah mati. “Mereka tetap ada dengan identitas yang beragam. Karena itu tetaplah mengedepankan kewaspadaan namun jangan sampai pada tahap fobia,” kata Ken. Sementara mengenai upaya yang bisa dilakukan untuk menangkal paham radikal, lanjut Ken, hal yang bisa dilakukan adalah dengan berani menolak jika ada pihak yang memaksakan untuk berdiskusi dengan tema agama dan memojokkan dengan dalil-dalil yang biasanya membuat korban tak bisa mengelak.

“Karena itu, berbeda dengan narasumber lain, saya di sini akan lebih berkisah perjalanan hidup saya yang terjebak menjadi bagian dari organisasi terlarang dengan paham radikalnya. Tujuannya agar bisa menjadi pelajaran bersama,” kata pria kelahiran Kebumen 10 September 1979 dan pernah bergabung dalam organisasi terlarang di Indonesia, yakni Negara Islam Indonesia (NII) yang sudah dibubarkan pada 1962. Di NII, Ken pernah dinobatkan sebagai perekrut terbaik di awal tahun 2000-an.





Ken berkisah, ia pernah bergabung dalam organisasi tersebut sekira tiga tahun lamanya. Sempat menjadi pe-tinggi NII, akhirnya Ken memutuskan berhenti dan keluar dari NII, dan men- dirikan NII Crisis Center sebagai pusat rehabilitasi korban jaringan NII mau- pun organisasi radikal sejenis lainnya.

Berkisah awal mula bergabung dalam kelompok terlarang tersebut, Ken menjelaskan, awalnya ia akan pergi ke Jakarta dalam rangka mengikuti pertandingan pencak silat pada 2000- an, namun ia ingin berjumpa dengan teman-temannya yang lebih dulu merantau ke Ibu Kota. "Sebelum pertandingan saya coba bersilaturah- mi dengan kawan-kawan, dan waktu ketemu memang saya anggap mereka luar biasa (keislamannya)," terangnya belum lama ini. Kekagumannya terhadap keislaman rekan-rekannya lantaran masih ada anak muda di Kota Metropolitan yang mendalami ilmu Alquran.

Cara berdebat mereka, lanjut Ken, bisa menjadi bekal bagi peserta KEPAK untuk lebih berhati-hati dan waspada. "Misalnya saya ketika itu diajak berde- bat soal agama dan menggunakan ayat-ayat Alquran. Lantaran kala itu bekal agama saya masih minim, saya pun kalah berdebat dan menganggap mereka benar," ujarnya. Ia menambahkan, sejak saat itulah ia mulai sering mempelajari dan ikut dalam kegiatan NII. Sebagai apresiasi atas usahanya waktu itu, Ken bahkan pernah dinobat-

kan sebagai perekrut terbaik sampai mendapat penghargaan.

Saat ini, menurut Ken, banyak kalangan termasuk generasi muda yang terpapar paham radikal. Apalagi bagi kalangan paham radikal, mereka bisa merekrut anggota baru dan menyebarkan pemahamannya dengan segala cara, bahkan menghalalkan cara apa pun untuk mendapatkan anggota baru. "Ini banyak yang terjadi di kalangan muda, menipu orangtua dengan modus kehilangan barang-barang pribadinya sampai jual motor, jual laptop. Sehing- ga yang awalnya belajar agama malah ujungnya menjadi kriminal," jelas Ken.

Sempat bertahun-tahun menjadi aktivis dan perekrut andalan bagi kelompok NII, Ken bersyukur bahwa dirinya bisa sadar dan melepaskan diri dari NII. Mulai sadar bahwa yang saya lakukan telah melenceng dari ajaran Islam yang sebenarnya," katanya. Sebagai wujud upaya menebus kesalahannya, Ken akhirnya memutuskan untuk mendi- rikan NII Crisis Center yang menjadi pusat rehabilitasi bagi korban jaringan NII maupun organisasi radikal sejenis lainnya. "Saya ingin masyarakat ini waspada dan terhindar dari kelompok radikal," papar Ken.

Ia menambahkan wujud kepedulian tersebut adalah dengan membuat NII Crisis Center yang terbuka bagi siapa saja mengalami atau terancam paham radikal. "Silakan akses saja *hotline* kami di nomor 08985151228 atau

melalu web niicrisiscenter.com. Melalui NII Crisis Center, kami melakukan pendampingan bagi korban agar tak salah penanganan dan melakukan sosialisasi ke berbagai instansi.

Penguatan Karakter dengan Bermain

Ada banyak ragam materi pendidikan yang diberikan oleh panitia kepada peserta KEPAK. Selain menghadirkan narasumber dari berbagai mitra strate- gis, penguatan pendidikan karakter di KEPAK dilakukan melalui berbagai permainan yang bertema "Permainan Karakter Bangsa". Dalam *game* yang digelar di ruang terbuka ini para peserta dibagi dalam beberapa kelom- pok. Masing-masing kelompok harus melewati lima tahapan atau *base* yang dikawal oleh pemandu atau instruktur. Kelima tahapan permainan itu memiliki nilai dan kandungan moralnya sendiri- sendiri.

Permainan "Roda Perjuangan" misal- nya. Pada sesi ini peserta per kelom- pok mendapat misi untuk membawa Jenderal Besar Soedirman dengan menggunakan tandu melintasi berba- gai rintangan hingga ke "Gerbang Kemerdekaan". Beratnya perjuangan diilustrasikan melalui penggunaan media terpal lingkaran dan seluruh tim masuk di dalamnya. Mereka harus berbagi peran, berjalan melintasi rintangan dengan tetap menjaga keamanan dan keselamatan Sang Jenderal.



“Sangat bangga melihat bagaimana para peserta berkolaborasi dalam menjalankan tugas. Adik-adik kita luar biasa kompak saat bertugas, bagi mereka kecepatan bukan hal utama, yang penting justru adalah gotong-royong,” kata Kak Lina, instruktur di pos Roda Perjuangan. Ia menambahkan, peserta sangat berkomitmen mempertahankan *goal* dari misinya yaitu membawa tandu Pak Jenderal sebagai ilustrasi dari Panglima Besar Jenderal Soedirman hingga mencapai “Gerbang Kemerdekaan”.

• • •
• • •
• • •
• • •
• • •
• • •
• • •
• • •
• • •
• • •

“Pendidikan karakter merupakan kunci yang sangat penting di dalam membentuk kepribadian anak. Selain di rumah, pendidikan karakter juga perlu diterapkan di sekolah dan lingkungan sosial.”

Di sisi lain, hal yang cukup menonjol dalam permainan ini adalah potensi *leadership* para peserta sangat tampak nyata. Mereka berstrategi, mendengarkan perintah pimpinan dan mengatur strategi.

Permainan berikutnya adalah “Titian Religi”. Di tahapan ini peserta harus mampu membantu dan bergotong-

royong agar salah satu peserta yang akan melewati rintangan bisa selamat sampai tujuan. Salah satu atau dua orang peserta didaulat menjadi peniti untuk menghadapi rintangan yang merupakan genangan air atau sungai. Si peniti harus bisa sampai ke seberang, tanpa kakinya menyentuh air yang menjadi perintang. Caranya, peserta lain dalam tim saling membantu dengan menggunakan potongan pendek bambu sebagai “jembatan” yang dipegang bersama-sama oleh tim untuk berpijak bagi si peniti. Pesan moral dalam permainan ini adalah semangat gotong-royong dan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan misi bersama.

Permainan selanjutnya adalah permainan yang disebut “Meraih Bintang”. Permainan ini selain memerlukan kerja sama dan kekompakan, juga ketelitian agar tim tidak “tenggelam” bersama-sama. Dalam permainan ini setiap tim yang terdiri dari beberapa orang berdiri di atas sekotak terpal yang dianalogikan sebagai “perahu” yang dinaiki bersama-sama. Dalam “perahu” itu tim akan menentukan salah satu dari mereka untuk meraih sebetuk bintang yang menggantung di ketinggian. Untuk meraihnya dibutuhkan salah satu anggota tim yang naik di atas formasi teman-temannya. Keberhasilan permainan ini tidak hanya dinilai dari kemampuan anggota tim meraih bintang yang berada di atas formasi teman-temannya, melainkan juga mampu membuat “perahu”

menjadi lebih kecil tanpa anggota tim keluar dari “perahu”.

Permainan yang tak kalah seru dalam pendidikan penguatan karakter di KEPAK ini adalah *game* yang disebut “Segitiga Kehidupan”. Permainan yang merupakan tahapan lanjutan dari permainan sebelumnya ini mengharuskan peserta memiliki daya pikir kritis, kesabaran, dan sikap menghargai orang lain. Permainan menyusun lima kotak di sudut yang berbentuk segitiga dan disusun secara berurutan ini, tak akan mencapai hasilnya jika semua peserta ngotot dengan ego dan kemauannya masing-masing. Namun, justru akan berhasil bila masing-masing anggota tim berbagi peran. Moral dari permainan ini terletak pada kesabaran dan kreativitas berpikir kelompok untuk menentukan kotak mana yang akan disusun terlebih dahulu. Jika saja ada salah satu anggota tim yang “ngeyel” untuk didengar pendapatnya ketimbang menghargai pendapat kelompok, alamat tim yang bermain akan kalah. Mengingat waktu akan habis karena berdebat, sementara tim lain sudah menyelesaikan tugasnya menyusun kotak. ●





PEMANTAUAN PROGRAM:



Wujud **Akuntabilitas** **Lembaga**

Proses *monitoring* merupakan bagian penting dalam suatu pekerjaan, melalui proses ini dapat diketahui sejauh mana suatu kegiatan berjalan dan apa tantangan dan hambatan yang dihadapi, serta melalui *monitoring* juga dapat ditentukan solusi atas tantangan dan hambatan yang dihadapi.



Sebagai lembaga pemerintah yang profesional, tentu Direktorat Pembinaan SMA juga memiliki fungsi dan tugas melakukan monitoring dan evaluasi. Melalui Sub direktorat yang membawahinya yaitu Subdit Program dan Evaluasi, Direktorat PSMA pada penghujung tahun 2019 ini melaksanakan monitoring dan evaluasi terkait dengan bantuan yang telah diberikan ke SMA-SMA di seluruh Indonesia.

Sejak tahun 2017 sampai dengan tahun 2019, Direktorat PSMA telah menyalurkan bantuan ke SMA atau melalui Dinas Pendidikan Provinsi atau langsung ke peserta didik baik secara langsung maupun transfer daerah dalam bentuk Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik dan Non Fisik. Bantuan langsung berupa PIP SMA, Bantuan sarana prasarana seperti Unit Sekolah Baru (USB), Ruang Kelas Baru (RKB), Rehab, Lab Komputer, Perpustakaan, Alat TIK, Renovasi, dan Sarana Prasarana lainnya. Bantuan untuk sekolah rujukan, sekolah zonasi dan kewirausahaan. Adapun bantuan yang disalurkan melalui dana transfer ke provinsi dalam bentuk Dana Alokasi Khusus baik fisik maupun non fisik yang berupa BOS dan DAK fisik SMA yang digunakan untuk pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan guna menciptakan standar pelayanan minimal yang merata.

Berdasarkan hal tersebut, tentu monitoring dan evaluasi atau yang lebih awam (di Direktorat PSMA) disebut dengan pemantauan adalah hal yang harus dilakukan secara berkala guna menilai akuntabilitas suatu program, pengembangan program kedepan, dan klarifikasi program sehingga dapat terlihat apakah tujuan baik dari masing-masing program dapat tercapai atau tidak. Selain itu, kegiatan pemantauan ini ditujukan untuk melakukan identifikasi masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan program di lapangan.

Di hampir penghujung tahun 2019 ini, Direktorat PSMA melalui Subdit Program dan Evaluasi melaksanakan pemantauan untuk bantuan yang telah didistribusikan baik secara langsung

maupun tidak langsung diantaranya adalah BOS SMA, Program Indonesia Pintar (PIP), dan DAK Fisik SMA. Pemantauan dilaksanakan di seluruh Indonesia, dengan data asal dari DAK Fisik SMA. Dalam pemilihan sekolahnya, Subdit Program dan Evaluasi juga menentukan beberapa kriteria, yaitu:

1. SMA yang menerima program/bantuan dengan prioritas sekolah yang belum menindaklanjuti temuan pemeriksaan Inspektorat Jenderal Kemendikbud Tahun 2019.
2. Sekolah penerima DAK Fisik 2017 dan 2018.
3. BOS dan PIP pemantauan dilakukan terhadap pelaksanaan program tahun anggaran 2019.

Kegiatan pemantuan dilakukan di 34 provinsi dengan sekolah sasaran beragam masing-masing provinsi yang terbagi atas dua tahap. Melalui kegiatan pemantuan ini selain dilakukan pemantuan terkait program, juga dilakukan tindak lanjut atas beberapa temuan audit di sekolah. Tindak lanjut ini dibuktikan dengan dokumen-dokumen yang harus dilengkapi sekolah sesuai dengan temuan audit.

Dengan kegiatan pemantuan ini diharapkan dapat menjadi masukan guna terselenggaranya program yang lebih baik di tahun selanjutnya. Selain itu, hasil pemantuan ini juga setidaknya menjadi salah satu pertimbangan program SMA di Tahun 2020 mendatang. ●

1. Bangunan RKB yang dilakukan pemantuan
- 2 & 3. Proses pemantuan melalui pengisian instrumen
4. Penerima PIP di salah satu sekolah sasaran pemantuan





R. BAMBANG ARYAN SOEKISNO
Kepala SMA Negeri 1 Kota Bogor

Komunikasi Persuasif Meningkatkan Karakter dan Prestasi Sekolah



Pentingnya Komunikasi Persuasif dan Pemantauan Humanis dalam Peningkatan Mutu Sekolah.

SMAN 1 Bogor merupakan sekolah rujukan, salah satu sekolah paling banyak diminati oleh masyarakat. Salah satu faktor pendorong banyaknya peminat SMA Negeri 1 Bogor adalah prestasi akademik maupun non-akademik, baik tingkat kota, provinsi, maupun tingkat nasional, bahkan hingga tingkat internasional. Peraih prestasi tersebut tidak lepas dari input peserta didik. Peserta didik terbaik dari segi prestasi akademik dan non-akademik menunjukkan minat yang tinggi masuk ke SMAN 1 Kota Bogor, sampai saat ini tahun pelajaran 2017/2018 nilai *passing grade* masuk ke SMAN 1 Kota Bogor sebesar 365.00 dan tahun pelajaran

2018/2019 sebesar 356,90, tetapi bukan berarti mutu sekolah sudah benar-benar 100% sempurna, permasalahan pasti ada meskipun tidak besar.

Permasalahan di SMAN 1 Kota Bogor, yaitu tingginya nilai prestasi para peserta didik dalam bidang akademik dan prestasi non-akademik, belum berkorelasi dengan kinerja dan prestasi tenaga pendidik dan kependidikan. Hal ini terlihat dari rendahnya kenaikan pangkat para tenaga pendidik dan kependidikan, partisipasi mereka dalam mengikuti beberapa kompetisi. Padahal SMAN 1 Kota Bogor mempunyai misi meningkatkan mutu sekolah berkarakter dan berprestasi. Misinya tertumpu pada sekolah, bukan hanya pada peserta didik. Oleh sebab itu,

semua sumber daya yang ada di sekolah sudah semestinya terlibat untuk meningkatkan mutu sekolah dengan memiliki karakter dan prestasi.

Penulis sebagai kepala sekolah sejak bulan Juli 2017 melakukan perbaikan manajemen pengelolaan sekolah. Penulis sudah melakukan perencanaan, pengelolaan, penggerakan, pengontrolan dengan strategi komunikasi persuasif dan pemantauan humanis atau disingkat menjadi *Kopi Manis*. Strategi ini menggerakkan seluruh komponen mulai dari pendidik, tenaga kependidikan sampai dengan peserta didik. Melalui komunikasi persuasif dan pemantauan humanis dengan sasaran dua sayap kegiatan yaitu meningkatkan kinerja pendidik dan

tenaga kependidikan berdampak pada peningkatan prestasi dan peningkatan pengelolaan pada setiap unit kegiatan sehingga karakter dan prestasi peserta didik juga meningkat.

Komunikasi, persuasif, dan pemantauan yang humanis bercirikan kepala sekolah tidak memosisikan diri sebagai atasan yang main perintah, tetapi memosisikan diri sebagai mitra para pendidik dan tenaga kependidikan untuk sama-sama menjalankan falsafah pendidikan Indonesia secara ideal yaitu *Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Hanyadani*. Kopi Manis berprinsip bahwa secara alamiah manusia adalah "*motivated organism*". Pada proses Strategi Kopi Manis meliputi empat kegiatan yaitu perencanaan *sauyunan*, pengelolaan *malapah gedang*, penggerakkan *handap asor*, dan pengontrolan *rereongan*.

Kopi Manis mengharuskan kepala sekolah menggerakkan semua komponen baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan dengan memperhatikan hati nurani anggota dengan segenap harapan, kemampuan, dan kebutuhannya. Strategi Kopi Manis juga mengharuskan berkomunikasi dan berinteraksi secara akrab, humoris, dan harmonis untuk menggalang persatuan dan kesatuan mencapai tujuan dari setiap kegiatan yang menjadi program sekolah.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2011 mengembangkan 18 Karakter Kebangsaan yang harus diajarkan pada peserta didik. Pada tahun 2018 Kemendikbud melalui permendikbud nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan formal. Permendikbud tersebut mengkerucutkan pendidikan karakter menjadi lima karakter, oleh penulis disingkat "NKRI gotong-royong" yaitu nasionalisme, kemandirian, religious, integritas, dan kegotongroyongan. Kelima karakter ini dikuatkan dengan gerakan penguatan karakter dengan melakukan olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga.

Lima karakter seperti nasionalisme, kemandirian, religius, integritas dan gotong-royong telah dimiliki oleh peserta didik SMA Negeri 1 Kota Bogor. Namun demikian nilai-nilai karakter ini harus terus ditingkatkan dan dikuatkan. Peningkatan nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan intrakurikuler, seperti membaca kitab suci selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, menyanyikan lagu Indonesia Raya tiga stanza setiap pagi, melakukan upacara bendera hari Senin dan hari-hari besar. Selain itu, peningkatan nilai-nilai karakter dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Peningkatan Karakter dan Prestasi dengan Komunikasi Persuasif dan Pemantauan Humanis

Langkah manajemen secara umum terdiri dari empat yaitu perencanaan (*Planning*), pengelolaan (*Organizing*), penggerakan (*Actuating*), dan pengontrolan (*Controlling*). Komunikasi persuasif dan pemantauan humanis disisipkan dalam langkah manajemen menjadi empat langkah yaitu perencanaan *sauyunan*, pengelolaan *malapah gedang*, penggerakan *handap asor*, dan pengontrolan *rereongan*.

Sauyunan berasal dari Bahasa Sunda yang berarti keintiman. *Sauyunan* terdiri atas dua suku kata yaitu *sa* artinya satu dan *uyun* yang berarti langkah, *sauyunan* berarti bersatu saat melangkah. *Sauyunan* merupakan budaya masyarakat Jawa Barat yang mengakar dalam bekerjasama. *Malapah gedang* dalam Bahasa Sunda merupakan idiom yang tidak dapat diartikan satu persatu, namun maknanya runut dan rinci dalam melakukan tutur maupun tindakan. Pengelolaan *malapah gedang* bermakna pengelolaan dilakukan dengan runut, bertahap, dan rinci. Begitupula dengan *Handap asor* adalah idiom yang tidak bisa diartikan satu persatu. Arti idiom ini adalah sikap rendah hati tanpa menghilangkan wibawa: tidak sombong dan tidak merasa paling pintar, paling kuat, atau paling bisa berbuat dibanding orang lain; tidak menghina orang lain; serta terbuka

atas kritik. Penggerakkan *handap asor* artinya ketika menggerakkan semua komponen dilakukan dengan rendah hati, tidak jumawa, dan terbuka terhadap kritik. *Rereongan* artinya adalah bersama-sama. Pengontrolan *rereongan* artinya melakukan kerjasama dan kolaborasi dalam memantau proses dan ketercapaian tujuan program.

Setelah menggunakan Strategi Kopi Manis, sejak tahun 2017 sampai dengan sekarang banyak mengalami peningkatan baik prestasi pendidik, dan tenaga kependidikan sebagai hasil yang didapat setelah seluruh daya upaya dikomunikasikan secara persuasif.

Prestasi peserta didik di bidang akademik pada dua tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 sebanyak (290 orang) 85% peserta didik dari SMAN 1 Kota Bogor diterima di perguruan tinggi negeri. Sebanyak 35% dari peserta didik yang diterima di perguruan tinggi negeri, masuk melalui jalur SNMPTN. Selain itu, (lima orang) 1,47% peserta didik diterima di perguruan tinggi ternama di luar negeri seperti di negara Jerman, Rusia dan Malaysia. Di tahun 2019, sebanyak (304 orang) 90,21% peserta didik dari SMAN 1 Kota Bogor diterima di perguruan tinggi negeri, peserta didik melalui jalur SNMPTN diterima di perguruan tinggi negeri sebanyak (127 orang) 37,69%. Ada (12 orang) 3,56 % peserta didik diterima di perguruan tinggi luar negeri.

Terjadi peningkatan prestasi peserta didik pada tahun 2018, seperti meraih medali perak dan perunggu di ajang olimpiade sains nasional (OSN) bidang matematika, astronomi dan ekonomi. Prestasi ini dibarengi pula dengan perolehan medali emas, perak dan perunggu pada lomba di tingkat internasional.

Paparan di atas menunjukkan bahwa komunikasi persuasif harus dibangun dengan baik. Tentu tidak hanya dengan pendidik, tetapi dengan peserta didik dan orangtua pun sudah semestinya dilakukan dengan baik, agar tujuan sekolah tercapai dengan baik. ●





PENDIDIKAN INDONESIA

Rapor Perkembangan Karakter Peserta Didik



Proses pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran berlanjut pada evaluasi pembelajaran/pembimbingan yang tampak pada proses penilaian yang mencerminkan evaluasi terhadap karakter siswa berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh, yang kemudian dituangkan pada suatu laporan hasil belajar.



Perkembangan peradaban dunia telah membawa masyarakat pada revolusi industri 4.0. Suatu era yang berciri pada penggunaan perangkat cerdas, seperti komputasi awan dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) yang meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses kerja menjadi lebih cepat dan optimal. Perubahan tersebut membawa dampak pada perubahan komposisi kebutuhan kerja dan keahlian yang dibutuhkan pada masa yang akan datang. Keahlian yang dimaksud adalah keahlian dalam memecahkan suatu masalah yang bersifat tidak rutin serta memunculkan inovasi-inovasi baru dalam rangka meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerja.

Sebagai upaya untuk memunculkan keunikan setiap manusia, maka penguatan karakter bangsa di era industri 4.0 sangat penting. Keunikan tersebut dapat dioptimalkan dalam mengisi peluang-peluang yang muncul. Nilai-nilai karakter yang dikuatkan meliputi nilai religius, nasionalis, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai ini kemudian terangkum dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).



Pelaksanaan PPK dengan pendekatan berbasis kelas, dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum. Proses pengintegrasian tersebut dapat tercermin dalam proses perencanaan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran/pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik yang tercermin dalam kurikulum 2013.

Proses pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran berlanjut pada evaluasi pembelajaran/pembimbingan yang tampak pada proses penilaian yang mencerminkan evaluasi terhadap karakter siswa berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh, yang kemudian dituangkan pada suatu laporan hasil belajar.

Untuk membantu para guru dalam memberikan penilaian hasil belajar dan perkembangan karakter di sekolah ke dalam penilaian peserta didik, Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyusun panduan pengisian rapor akademik dan rapor karakter.

Prinsip Penilaian Karakter

Penilaian karakter bertujuan bukan untuk memberi nilai terhadap karakter peserta didik tetapi untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan karakter peserta didik sehingga usaha untuk pengembangan atau penguatan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan tepat. Dalam melakukan penilaian karakter guru berpegang pada prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) Terintegrasi dengan aktivitas belajar peserta didik sehari-hari dalam pembelajaran, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah; 2) Dilakukan untuk keberhasilan proses pembelajaran, penilaian sebagai dan untuk pembelajaran (*Assesment as learning and for learning*); 3) Multidata, menggunakan banyak cara untuk mendeskripsikan karakter peserta didik serta berbagai sumber informasi, baik primer maupun sekunder; 4) Lintas mata pelajaran, memandang karakter peserta didik sebagai satu kesatuan utuh sebagai pengalaman belajar lintas mata pelajaran; 5) Edukatif, memiliki fungsi mendidik, membina, mengembangkan karakter positif peserta didik dan tidak bersifat menghukum; 6) Bersistem, terpadu dengan program sekolah. Melibatkan semua unsur satuan pendidikan (Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua); 7) Berkesinambungan, merupakan hasil belajar yang terus dikembangkan.

Komponen-komponen dalam penilaian karakter meliputi nilai/aspek karakter dan perilaku yang diamati. Nilai/aspek karakter ini adalah karakter yang akan dibangun, dibina atau ditanamkan kepada peserta didik. Sedangkan perilaku yang diamati adalah perilaku peserta didik yang menjadi indikator dari nilai yang dibangun, dibina atau ditanamkan di sekolah.

Terdapat lima nilai utama karakter yang dikaitkan di sekolah yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Karakter religius mencerminkan bahwa peserta didik adalah insan yang beriman kepada tuhan yang maha esa. Nasionalis dapat ditunjukkan dengan perilaku menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Karakter mandiri adalah peserta didik tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Peserta didik memiliki karakter gotong royong dapat tercermin dari tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Integritas adalah upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

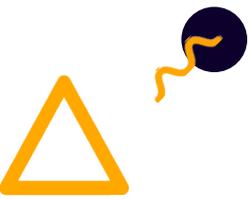


Sebagian peserta Bimtek Rapor Karakter

Ada empat kategori perkembangan capaian yang dimunculkan dalam rapor karakter yaitu Memerlukan Bimbingan (MB), Mulai Berkembang (MBK), Berkembang (B) dan Membudaya (M). Dikatakan peserta didik baru mencapai MB jika peserta didik belum menampilkan perilaku yang dinyatakan dalam rubrik perilaku yang dibuat oleh sekolah. Kategori MBK jika peserta didik menampilkan perilaku yang dinyatakan dalam rubrik perilaku tapi belum konsisten dalam penerapannya. Kategori B jika peserta didik mulai konsisten menampilkan perilaku yang dinyatakan dalam rubrik perilaku sedangkan kategori M artinya peserta didik selalu konsisten menampilkan perilaku yang dinyatakan dalam rubrik perilaku.

Untuk mengimplementasikan rapor karakter ini, Kemendikbud melalui Direktorat PSMA mengadakan kegiatan Workshop Implementasi Rapor Karakter tahun 2019 yang dilaksanakan di Bogor pada 26 sampai 29 November 2019. Kegiatan ini diikuti oleh 125 peserta yang mewakili seluruh wilayah di Indonesia. Komponen peserta terdiri dari kepala sekolah, pengawas, guru dan dari unsur lembaga lainnya. ●





Deklarasi Menuju Sekolah Sehat

Sekolah sehat adalah sekolah yang bersih, hijau, indah, dan rindang, peserta didiknya sehat dan bugar serta senantiasa berperilaku hidup bersih dan sehat. (Tim Pembina UKS Pusat)



Lingkungan sekolah yang sehat tentu dapat berpengaruh terhadap kesehatan warganya. Lingkungan sekolah sehat akan tercermin dari terjaganya lingkungan sekolah, tidak banyak sampah berserakan, memiliki sumber air bersih yang memadai, memiliki kantin sekolah yang memenuhi syarat kesehatan, dan menerapkan kawasan tanpa rokok. Setidaknya itu adalah indikator umum bagaimana sekolah kemudian dapat dikategorikan sebagai sekolah sehat.

Lingkungan sekolah sehat akan membuat peserta didik merasa nyaman dan mudah dalam menimba ilmu, dan tentu akan berpengaruh pada prestasi baik akademik maupun non akademik. Pembuda-

yaan perilaku hidup bersih dan sehat yang juga tertuang dalam peraturan bersama empat kementerian, yaitu; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Kesehatan, Kementerian Agama, dan Kementerian Dalam Negeri Nomor 6/X/PB/2014, Nomor 73 tahun 2014, Nomor 41 Tahun 2014, dan Nomor 81 Tahun 2014 tentang Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah (UKS/M) ini mendapat perhatian dari Direktorat Pembinaan SMA.

Melalui Subdit Kelembagaan dan Sarana Prasarana, guna mendukung sekolah sehat khususnya di tingkat SMA menyelenggarakan Deklarasi Menuju Sekolah Sehat pada 25 s.d 26 Novem-

ber 2019 lalu. Kegiatan ini berpusat di SMAN 1 Tanjung Pinang yang merupakan sekolah sehat. Deklarasi diselenggarakan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan lingkungan sekolah.

Kegiatan deklarasi yang digagas ini digelar dengan pembacaan naskah deklarasi Menuju Sekolah Sehat yang dipimpin oleh Kepala Sekolah SMAN 1 Tanjung Pinang. Kegiatan ini dihadiri oleh Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau, Muhammad Dali dan Sekda Provinsi Kepulauan Riau, Tengku Syaيد Arif Fadilah, Kasubdit Kelembagaan dan Sarana Prasarana Direktorat Pembinaan SMA, Mulyatsyah, Kasie Kelembagaan Direktorat Pembinaan SMA, Dhany Hamiddan Khoir, Kasie Sarana Prasarana Direktorat Pembinaan SMA, Untung Wismono, dan dihadiri pula oleh Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau.

Dalam acara yang dikemas rapi dan meriah ini juga diselenggarakan bazar produk siswa SMAN 1 Tanjung Pinang dan hal yang paling unik dari acara Deklarasi ini adalah, meski banyak orang yang datang, sedang ada acara besar yang diselenggarakan, sekolah tetap terjaga bersih tanpa sampah yang berserakan. Ini adalah cerminan sekolah sehat yang telah menjadikan kebersihan sekolah sebagai budaya.

SMAN 1 Tanjung Pinang adalah sekolah yang mewakili bagian Barat, deklarasi akan dilaksanakan kembali pada

“Dengan deklarasi ini diharapkan dapat menjadi titik awal terciptanya sekolah sehat di Indonesia, karena sekolah yang sehat, akan berdampak pada kesehatan warganya dan lebih jauh berdampak pada prestasi yang dihasilkan oleh sekolah.”

Desember 2019 di SMAN 1 Sidemen, Bali. Melalui deklarasi ini diharapkan dapat menstimulus sekolah di seluruh Indonesia untuk dapat menciptakan suasana belajar yang sehat.

Kedepan, setelah deklarasi dilakukan, sekolah yang terpilih menjadi sekolah tempat deklarasi harus melaporkan perkembangannya dalam rangka upaya menciptakan sekolah sehat kepada Direktorat Pembinaan SMA, “Sekolah akan diminta mengisi form mengenai

perkembangan usaha menuju sekolah sehat, nanti ada indikatornya tersendiri untuk mengukur itu” ujar Firstyan Ariful Rizal, Penanggungjawab program Deklarasi.

Dengan deklarasi ini diharapkan dapat menjadi titik awal terciptanya sekolah sehat di Indonesia, karena sekolah yang sehat, akan berdampak pada kesehatan warganya dan lebih jauh berdampak pada prestasi yang dihasilkan oleh sekolah. ●



1. Pembacaan Deklarasi oleh Kepala Sekolah SMAN 1 Tanjung Pinang

2 & 3. Proses penandatanganan Komitmen Menuju Sekolah Sehat



Singapore-Indonesia Students Leaders Adventure Camp:

Membangun Harmonisasi Budaya Dua Negara

Singapore-Indonesia Students Leaders Adventure Camp memiliki peran strategis dalam mempererat hubungan harmonis antara Indonesia dan Singapura. Tahun ini, dengan tema "*Harmony in Culture*", SISLAC sarat dengan ragam kegiatan pengenalan budaya luhur Indonesia, khususnya budaya lokal Daerah Istimewa Yogyakarta.



Kota Yogyakarta sebagai pusat budaya Jawa didaulat menjadi tuan rumah penyelenggaraan *Singapore Indonesia Students Leaders Adventure Camp (SISLAC)*, program tahunan yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan SMA dan diikuti oleh siswa-siswi Indonesia dan Singapura. Kedua negara bergantian menjadi tuan rumah kegiatan yang berlangsung selama lima hari dan sudah ke-13 kalinya diselenggarakan.

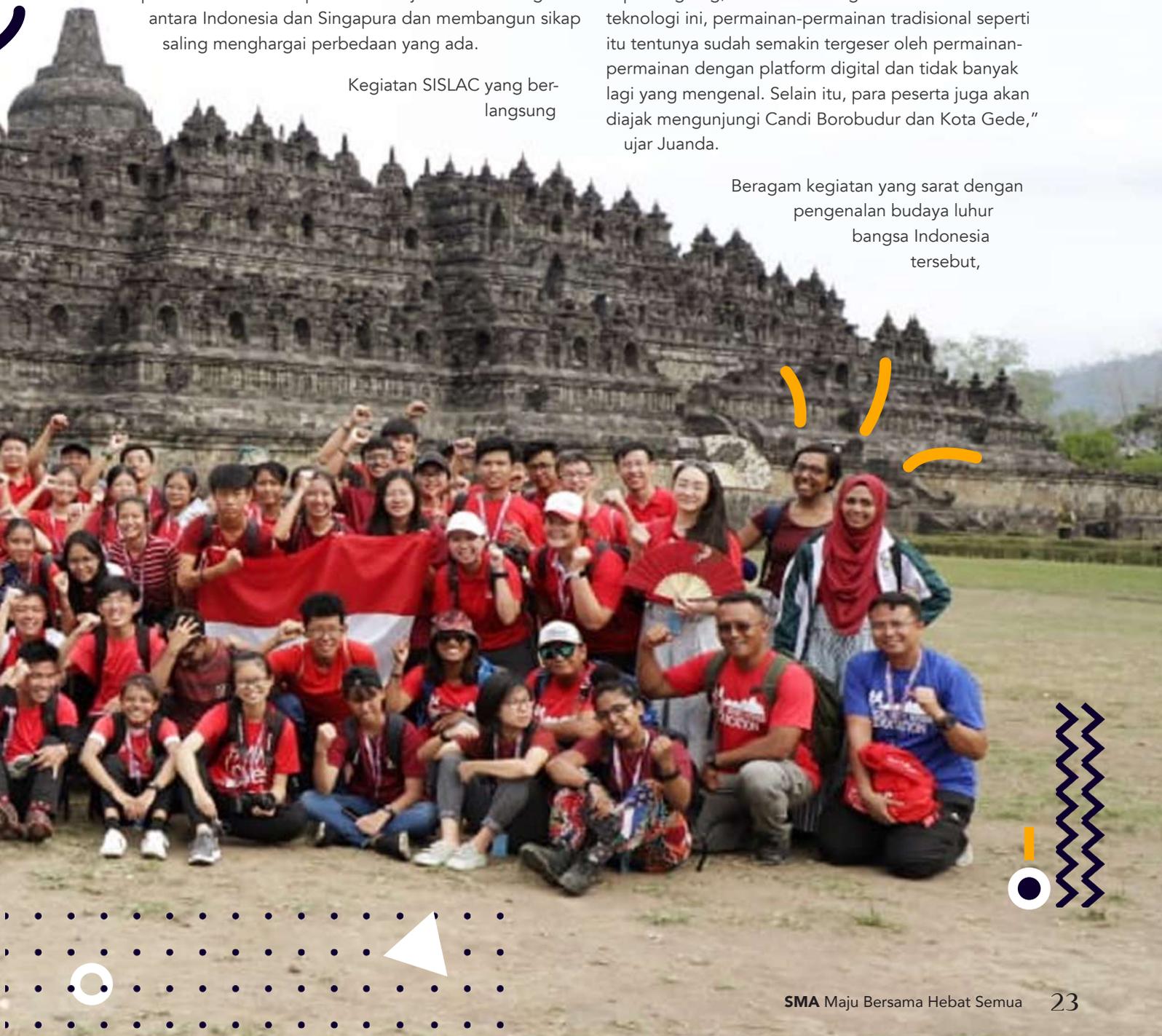
Untuk kegiatan yang melibatkan aktivitas *outdoor* dan *indoor* ini, setiap tahun SISLAC mengangkat tema yang berbeda-beda, dan untuk tahun ini tema yang diusung adalah "*Harmony in Culture*" yang menekankan pada upaya untuk menciptakan harmonisasi budaya, solidaritas dan kolaborasi. Melalui kerja sama di bidang pendidikan ini diharapkan akan terjalin erat hubungan antara Indonesia dan Singapura dan membangun sikap saling menghargai perbedaan yang ada.

Kegiatan SISLAC yang berlangsung

dari 17 sampai 22 November 2019 di Yogyakarta ini diikuti oleh 40 siswa Singapura dan 50 siswa Indonesia. Saat membuka kegiatan ini, Direktur Pembinaan SMA Purwadi Sutanto menyampaikan bahwa SISLAC memberi kesempatan kepada para peserta untuk belajar memahami budaya sendiri agar bisa menghormati budaya orang lain. "Kalian semua memiliki kesempatan untuk saling memahami dan berkolaborasi agar kalian bisa memahami makna persahabatan yang tulus," demikian ungkap Purwadi.

Selama kegiatan SISLAC, menurut Kepala Subdit Peserta Didik Juandanilayah, para peserta mengikuti beragam aktivitas seperti belajar bermain gamelan dan membatik, mengenal permainan tradisional Indonesia seperti egrang, bakiak dan congklak atau dakon. "Di era teknologi ini, permainan-permainan tradisional seperti itu tentunya sudah semakin tergeser oleh permainan-permainan dengan platform digital dan tidak banyak lagi yang mengenal. Selain itu, para peserta juga akan diajak mengunjungi Candi Borobudur dan Kota Gede," ujar Juanda.

Beragam kegiatan yang sarat dengan pengenalan budaya luhur bangsa Indonesia tersebut,



lanjut Juadanilayah, seseuai dengan tema SISLAC pada tahun ini yakni "Harmony in Culture". "Secara substansial, tema tersebut kita angkat dengan tujuan untuk meningkatkan harmonisasi dalam budaya. Harapannya, para peserta dari kedua negara ini akan saling menghargai budaya masing-masing," katanya.



1



2

Berkolaborasi Lewat Permainan

Pengenalan budaya luhur yang menjadi kekayaan nusantara dikemas dalam beragam kegiatan mewarnai hari kedua penyelenggaraan SISLAC. Diawali dengan kegiatan mancakrida dan *cooking class* yang diselenggarakan di Griya Persada Hotel, Yogyakarta, selanjutnya para peserta diajak mengunjungi SMA Negeri 1 Yogyakarta untuk mengikuti serangkaian kegiatan menarik lainnya.

Sembilan puluh peserta kegiatan SISLAC asal Indonesia dan Singapura dibagi menjadi sepuluh kelompok yang kemudian bergiliran mengikuti berbagai aktivitas berupa permainan tradisional dan juga belajar memainkan gamelan, alat musik tradisional Indonesia. Berbagai permainan yang mereka lakukan mendorong peserta untuk belajar bekerja sama dan menghargai orang lain. Dalam bermain bakiak, misalnya, siswa dituntut untuk bisa bekerja sama menyelaraskan langkah agar dapat bersama-sama bergerak maju. Permainan ini menjadi seru ketika langkah mereka tidak sinkron sehingga harus diulang kembali agar bergerak selaras sesuai aba-aba.

Permainan egrang juga tidak kalah menariknya bagi para peserta. Dalam permainan ini, ada unsur *trust*

1. Peserta SISLAC foto bersama di venue acara
2. Pembukaan SISLAC dengan pemukulan gong
3. Peserta SISLAC bermain gamelan dan melakukan permainan tradisional



atau kepercayaan yang dibangun. Ketika seorang peserta mencoba memakai egrang, tentunya ia harus mempercayai temannya yang berusaha membantu dengan menopang egrang tersebut. Tanpa adanya kepercayaan tentu tidak akan ada keberanian untuk menjalankan permainan yang belum pernah dicobanya itu.

Ketika ditanya apakah peserta asal Singapura mengenal permainan congklak atau dakon di negaranya, sebagian mengatakan tahu, sementara sebagian lainnya mengatakan tidak pernah mengenal permainan tersebut. Ini tentunya tidak mengherankan, mengingat pada zaman modern ini permainan-permainan tradisional semakin tergerus seiring perkembangan teknologi dengan berbagai permainan digital.

““Harmony in Culture”. “Secara substansial, tema tersebut kita angkat dengan tujuan untuk meningkatkan harmonisasi dalam budaya. Harapannya, para peserta dari kedua negara ini akan saling menghargai budaya masing-masing.”

Wong Shui Ming dari Kementerian Pendidikan Singapura yang ikut hadir mendampingi delegasi Singapura mengungkapkan, kerja sama kedua negara dalam menjalankan SISLAC ini sudah berlangsung lama sehingga sudah terbentuk sebuah komunitas. Karenanya, dalam penyusunan program juga bukan hanya dilakukan oleh satu negara sementara negara lain hanya sebagai partisipan saja, melainkan kedua belah pihak mendiskusikannya bersama-sama. “Setelah mengikuti kegiatan ini, para peserta akan kembali ke sekolah masing-masing dan ber-



bagi pengalaman serta pengetahuan dengan teman-teman dan masyarakat sekitar mereka,” ujar Wong Shui.

Peserta dari Singapura sangat terkesan dengan sambutan yang diberikan oleh teman-teman dari Indonesia. Chai Hao Yuan dari River Valley High School mengungkapkan, ia sangat terharu atas sambutan teman-teman dari Indonesia. “Mereka menyambut kami dengan hangat,” ujarnya. Lain

lagi dengan Belle Tay yang terkesan dengan keseruan kegiatan selama dua hari pertama, termasuk berlatih bermain gamelan.

Bagi peserta asal Indonesia, berinteraksi dengan teman-teman dari Singapura tentu saja menjadi pengalaman berharga. Apalagi mereka tak sekadar menjadi peserta tetapi sejatinya menjadi duta-duta budaya Indonesia.



Belajar dan Berkolaborasi

Ragam kegiatan dengan muatan budaya luhur yang ada di DI Yogyakarta memang sangat matang dipersiapkan oleh Direktorat Pembinaan SMA. Setelah pengenalan budaya melalui berbagai permainan tradisional pada dua hari pertama, hari ketiga seluruh peserta SISLAC mengikuti berbagai kegiatan kreativitas seperti kreasi janur, batik to-peng hingga berlatih menari caping. Pada hari berikutnya mereka mengikuti kegiatan arung jeram sepanjang 12 km di Sungai Elo dan mengunjungi salah satu candi Budha terbesar di dunia, Borobudur.

Berbagai kegiatan peserta SISLAC tersebut, tentu saja ada pesan penting dan pembelajaran yang bisa dipetik. Bagi para peserta yang kritis, mereka mampu menangkap pelajaran yang menyertai setiap aktivitas yang diikutinya. Qonita Labibah Rahmah dari SMAN 5 Yogyakarta misalnya, ia mengaku banyak belajar dari kegiatan-kegiatan selama mengikuti SISLAC.

“Sebagai tuan rumah tentunya para peserta Indonesia harus belajar dan mengenal budaya sendiri, sebab bagaimana mungkin peserta dari Singapura belajar tentang budaya Indonesia jika sang tuan rumah justru tidak menguasai hal tersebut,” ujar Qonita.

Komunikasi juga merupakan keterampilan yang perlu dimiliki oleh para peserta, karena tanpa komunikasi tidak

mungkin bisa terbangun kerja sama dalam satu grup. Dalam melakukan berbagai aktivitas, para peserta dikelompokkan menjadi beberapa grup dan dinamika kelompok ini tentu saja sangat ditentukan oleh terbangunnya komunikasi di antara anggota kelompok.

Pembelajaran lain bisa dipetik dari kegiatan arung jeram. Dalam mengarungi sungai, sewajarnya diperlukan kemampuan berenang, namun pada kenyataannya, tidak semua peserta SISLAC bisa berenang. Di sinilah perlunya kepercayaan terhadap peserta lain dan kerja sama tim, sebagaimana diungkapkan salah satu peserta yang menyatakan tidak bisa berenang dan mempercayakan sepenuhnya kepada rekan-rekan satu kelompoknya.

Potret Kegiatan SISLAC

Hal lain yang mewarnai kegiatan SISLAC adalah kolaborasi. Lim How Chuen Clement, *Deputy Director Physical, Sports & Outdoor Education*, Kementerian Pendidikan Republik Singapura, mengungkapkan bahwa SISLAC yang merupakan hasil nota kesepahaman antara Indonesia dan Singapura bukan sekadar kegiatan semacam perkemahan. "Dalam kegiatan ini ada kolaborasi dalam banyak level, baik level sekolah, level staf, dan sebagainya," kata Lim How.

"Bagi para peserta asal Singapura, mengenal budaya Indonesia merupakan hal baru yang akan memperkaya pengalaman mereka."

Bagi para peserta asal Singapura, mengenal budaya Indonesia merupakan hal baru yang akan memperkaya pengalaman mereka. Ching Meng Han, peserta yang berasal dari Chua Chu Kang Secondary School mengaku amat menikmati kegiatan SISLAC, apalagi bersama siswa-siswi Indonesia yang sangat ramah. "Saya tercengang melihat tarian tradisional yang belum pernah saya saksikan. Ini pengalaman baru, apalagi kami juga diajari untuk melakukannya sendiri," jelasnya.

SISLAC sejatinya memang merupakan kesempatan yang sangat baik untuk menjalin persahabatan, membangun ikatan erat antara Indonesia dan Singapura. Di samping mereka belajar saling memahami dan menghargai perbedaan, kegiatan ini juga diharapkan mampu mengokohkan semangat membangun harmonisasi budaya, solidaritas, dan kolaborasi antara Indonesia dan Singapura. ●





Beasiswa Bagi Siswa Berprestasi

Dari tahun ke tahun jumlah penerima beasiswa bagi siswa berprestasi terus bertambah. Melalui upaya ini Direktorat Pembinaan SMA berharap makin banyak siswa berprestasi hasil seleksi dari ajang lomba/festival/debat tingkat nasional dan internasional.





Tiada hari tanpa prestasi. Kalimat ini pantas disematkan kepada kantor Direktorat Pembinaan SMA, khususnya lagi kepada Sub Direktorat Peserta Didik. Mengapa demikian? Karena setiap waktu, selalu ada saja kegiatan berbentuk lomba, festival dan debat bagi siswa SMA se tanah air. Dalam setahun sedikitnya ada 10 ajang lomba yang diselenggarakan oleh Direktorat PSMA. Mulai dari 1) Olimpiade Sains Nasional (OSN); 2) Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN); 3) Festival & Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N); 4) Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI); 5) Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI); 6) *National Schools Debating Championship* (NSDC) atau Lomba Debat Bahasa Inggris; 7) Festival Inovasi Kewirausahaan Siswa Indonesia (FIKSI); 8) Festival Literasi Sekolah (FLS); 9) Kemah Kepemimpinan Pelajar (KKP); serta 10) Kemah Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kepramukaan.

Direktorat Pembinaan SMA memang terus berupaya menggali serta memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan prestasi yang berkesinambungan di berbagai bidang dari tingkat Nasional hingga Internasional. Tak aneh jika padat sekali kegiatan lomba atau festival bagi siswa berprestasi di mana tempat penyelenggaraannya setiap tahun bergiliran dari sekolah satu ke sekolah

lainnya di seluruh daerah di Indonesia. Bagi siswa maupun guru pendamping, kegiatan ini tentu merupakan pengalaman sangat berharga, selain dapat berpartisipasi dalam ajang kompetisi berprestasi, juga dapat mengunjungi berbagai daerah di Indonesia. Ternyata manfaatnya tak hanya itu. Bagi siswa yang menorehkan prestasi melalui lomba atau festival tingkat nasional maupun internasional yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan SMA, Pemerintah menyediakan beasiswa.

Bermula dari hasrat memenuhi amanat yang tercantum dalam Pasal 31 (1) Undang-Undang Dasar 45 di mana tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran, Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Juga, masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 34 tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa menyatakan bahwa untuk peserta didik yang memiliki potensi dan prestasi mengharumkan nama bangsa, negara, daerah dan satuan pendidikannya, diperlukan sistem pembinaan agar



Direktur Pembinaan SMA saat memberikan apresiasi bagi pemenang lomba





dapat mengaktualisasikan potensi dan bakatnya tersebut. Selanjutnya, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, Pasal 1 memuat bahwa tujuan pembinaan antara lain adalah untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas siswa. Sebagai upaya untuk merealisasikan dasar hukum tersebut, Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah mengadakan lomba-lomba bagi siswa berprestasi.

“Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus memfasilitasi seluruh bakat dan minat peserta didik, menyediakan wahana untuk memfasilitasi olah bakat dan potensi siswa mulai dari olah pikir, olah rasa, olah raga dan olah hati.”

Direktur Pembinaan SMA, Purwadi Sutanto mengatakan bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus memfasilitasi seluruh bakat dan minat peserta didik, menyediakan wahana untuk memfasilitasi olah bakat dan potensi siswa mulai dari olah pikir, olah rasa, olah raga dan olah hati. “Jangan pernah merasa minder dan tidak percaya diri jika nilai UN Anda rendah, karena masih ada bakat dan minat kalian yang masih bisa diasah. Kalian adalah anak-anak yang memiliki bakat dan minat yang luar biasa,” ujar Purwadi Sutanto pada kesempatan pembukaan OPSI (Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia) 2019 pada 16 Oktober 2019 di Kota Solo, Jawa Tengah.

Terkait dengan lomba-lomba yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan SMA, dilaksanakan sampai tingkat nasional yang diikuti oleh siswa berprestasi seluruh Indonesia. Untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, diperlukan biaya yang cukup besar. Oleh karena itu, setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan Bantuan Pendidikan Siswa Berprestasi bagi mereka yang berprestasi. Program penyaluran Bantuan Pendidikan Beasiswa Bakat dan Prestasi Siswa SMA dapat dilaksanakan sesuai dengan prinsip 3T, yaitu Tepat Sasaran, Tepat Jumlah dan Tepat Waktu.

Pemberian Bantuan Pendidikan Beasiswa Bakat dan Prestasi Siswa SMA, yang disebut pula Bantuan Pendidikan Siswa Berprestasi, merupakan suatu bentuk perhatian pemerintah terhadap peserta didik yang mempunyai prestasi akademik dan non-akademik. Beberapa program pengembangan potensi siswa tersebut di antaranya adalah pengembangan potensi olahraga, lomba prestasi, dan kreativitas siswa. Mengacu pada Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tersebut serta kenyataan tentang program pengembangan potensi peserta didik, Pemerintah melalui Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan Bantuan Pendidikan kepada siswa pemenang lomba-lomba yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan SMA.

Menurut Direktur Pembinaan SMA, Purwadi Sutanto, sasaran dari Bantuan Pendidikan Beasiswa Bakat dan Prestasi Siswa SMA adalah peserta didik yang berprestasi pada kegiatan lomba-lomba yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan SMA. Ketentuannya adalah: 1) OSN: Pemenang Tingkat Provinsi/Peserta Tingkat Nasional; 2) O2SN: Pemenang Tingkat Provinsi/Peserta Tingkat Nasional; 3) FLS2N: Pemenang Tingkat Provinsi/

Peserta Tingkat Nasional; 4) OPSI: Peserta yang lolos ke Seleksi Tingkat Nasional; 5) Lomba Debat Bahasa Indonesia: Peserta yang lolos ke Seleksi Tingkat Nasional; 6) Lomba Debat Bahasa Inggris (*National Schools Debating Championship*): Peserta yang lolos ke Seleksi Tingkat Nasional; 7) FIKSI: Peserta yang lolos ke Seleksi Tingkat Nasional; 8) FLS: Peserta yang lolos ke Seleksi Tingkat Nasional; dan 9) KEPAK: Peserta terbaik Tingkat Provinsi/Peserta Tingkat Nasional. “Besarnya dana bantuan yang diberikan kepada peserta didik dengan satu kali pengiriman adalah Rp3.500.000,00 (tiga juta lima ratus ribu rupiah) yang teknis pengirimannya diatur tersendiri,” jelas Direktur Pembinaan SMA.

Tujuan pemberian beasiswa, kata Purwadi Sutanto, adalah meningkatkan jumlah siswa yang mengikuti pendidikan dan menekan angka putus sekolah. Di samping itu, dengan bantuan ini, siswa yang berbakat istimewa dan prestasi belajar tinggi dapat menyelesaikan atau melanjutkan belajarnya sampai ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu juga meningkatkan motivasi belajar, prestasi, dan kreativitas peserta didik, meningkatkan kesempatan belajar di jalur pendidikan menengah bagi peserta didik yang memiliki prestasi akademik dan atau non-akademik, memudahkan kesempatan melanjutkan belajar yang lebih tinggi melalui Beasiswa Perguruan Tinggi serta memfasilitasi peserta didik di jalur pendidikan menengah dalam kegiatan yang positif.

Mekanisme Penyaluran Dana

Dalam proses penyaluran dana kepada siswa, ada prosedur yang harus dijalankan yakni: penentuan bank penyalur serta menyusun dokumen MoU. Sementara dari sisi siswa, Direktorat Pembinaan SMA melalui Subdit Peserta Didik mendata nama siswa yang berprestasi sebagai hasil perlombaan yang telah dilaksanakan, dengan



melalui tahapan mengolah data pada Database Penerima Beasiswa, kemudian penetapan SK Penerima Beasiswa Prestasi.

Sementara proses pencairan dana beasiswa dimulai dari: 1) mengajukan pencairan dana beasiswa ke bank penyalur; 2) mengajukan Surat Permintaan Pembayaran (SPP); 3) mengesahkan Surat Perintah Membayar (SPM); 4) menerbitkan SPM ke Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN); 5) menerbitkan Surat Perintah Pencairan Dana (SP2D) ke bank penyalur dan tahapan terakhir adalah 6) bank menerima sejumlah dana beasiswa. Untuk penyaluran beasiswanya, Direktorat Pembinaan SMA akan: a) menerbitkan

Surat Perintah Penyaluran dilampirkan SK Penetapan Penerima Beasiswa Bakat dan Prestasi ke bank penyalur; b) menerbitkan surat pengantar perintah penyaluran, dilampirkan SK Penetapan Penerima Beasiswa Bakat dan Prestasi ke bank penyalur; c) mengirimkan SK Penetapan Penerima Beasiswa Bakat dan Prestasi ke sekolah guna pencairan dana di bank cabang bank penyalur; d) menerima laporan hasil penyaluran dari bank penyalur serta e) penyusunan laporan hasil penyaluran Dana Beasiswa Bakat dan Prestasi.

Melalui mekanisme penyaluran yang benar dan sesuai prosedur, pemerintah tentu berharap bantuan dana dapat diterima oleh siswa yang berhak serta

dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk menunjang kebutuhan bagi kelangsungan pendidikannya. Apalagi jumlah penerima beasiswa dari tahun ke tahun terus meningkat. Menurut data, selama periode 2015 sampai Agustus 2019, tercatat 13.477 peserta didik berprestasi nasional dan internasional yang mendapat beasiswa, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel Jumlah Siswa SMA yang Memperoleh Beasiswa Tahun 2015-2019

No	Tahun	Jumlah Siswa SMA yang Memperoleh Beasiswa	Anggaran (Rp Juta)
1	2015	2.350	8,574
2	2016	2.561	9,037
3	2017	2.399	8,223
4	2018	3.089	10,889
5	2019**	3.078*	10,920*
	JUMLAH	13.477	47,643

** Data sementara sampai Agustus 2019



Pendidikan Kewarganegaraan dan Nasionalisme*

Dr. Juandanilsyah, SE. MA

Kepala Subdit Peserta Didik, Direktorat Pembinaan SMA



Sebagai negara besar dalam bingkai NKRI, di mata dunia, Indonesia memiliki daya tarik yang begitu kuat. Kontribusi dunia pendidikan dalam memberikan pemahaman yang komprehensif tentang negara-bangsa Indonesia kepada generasi muda, menjadi salah satu kuncinya.

Indonesia memiliki keberagaman yang sangat kaya dengan sekitar 14.500 pulau dan berbagai suku bangsa yang tersebar di seluruh kepulauannya. Dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, lebih dari 250 juta penduduk hidup di pulau-pulau berpenghuni. Klasifikasi kelompok etnis di Indonesia juga sangat unik akibat keberagaman budaya dan bahasanya, misalnya sebagian orang berbicara dengan bahasa yang berbeda-beda seperti Batak, Ambon, Sunda dan Jawa.

Tak dimungkiri, keberagaman dan juga keunikan Indonesia yang utuh dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tersebut memunculkan kekaguman sekaligus "kepenasaran" di antara negara-negara tetangga, negara di kawasan Asia, dan bahkan

dunia. Hal ini setidaknya terungkap saat penulis menjadi pembicara mewakili Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada ajang *Global Citizenship Education in Korea and ASEAN: Here, Now and Into the Future* yang diselenggarakan Korea Institute for Curriculum and Institute (KICE).

Pada ajang tersebut, penulis Dr. Juandanilisyah, SE. MA tampil pada sesi diskusi "*National Curriculum in Korea, Thailand, Indonesia and Global Citizenship Education*" bersama narasumber Dr. Jungwoo Lee (KICE), Mr. Sangsoo Lee (Menteri Pendidikan Korea), dan Dr. Chantra Tantipongsanuruk (Menteri Pendidikan Thailand). *Global Citizenship Education* sendiri merupakan prakarsa prioritas Global Education First PBB, sebagai salah satu agenda pembangunan pasca-2015 dalam World Education Forum. Sementara KICE sebagai lembaga riset nasional terdepan di Korea telah melakukan riset di bidang kurikulum, instruksi dan penilaian untuk mendukung *Global Citizenship*.

Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan

Terkait pertanyaan serta rasa kepenasaran *audiens* atas kemampuan Indonesia menjaga persatuan dan kesatuan, penulis menegaskan bahwa Indonesia memiliki ideologi dan dasar negara Pancasila dengan semboyan nasional Bhineka Tunggal Ika. Pancasila mengandung makna bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila menjadi dasar atau pedoman bagi seluruh masyarakat Indonesia. Sementara Bhineka Tunggal Ika memiliki makna meski terdiri dari keberagaman suku, agama, ras, budaya dan bahasa, Indonesia tetap satu. Bhineka Tunggal Ika adalah berbeda-beda tetapi tetap satu.

Keanekaragaman dari seluruh pelosok Nusantara justru menjadi kekayaan luar biasa. Dari sisi budaya, nilai-nilai yang dianut masing-masing latar belakang suku membentuk budaya negara yang memiliki banyak nilai dasar penting bagi masyarakat. Nilai-nilai yang berasal dari seluruh negeri itulah yang menjadi dasar bagi kewarganegaraan.

Substansi itu pula yang selalu ditekankan kepada seluruh warga negara Indonesia, termasuk pada generasi muda Indonesia dalam konteks ini adalah para pelajar sehingga kesadaran sebagai bangsa yang satu tumbuh sedari dini. Tak hanya itu, dari sisi yurisdiksi, perundang-undangan di Indonesia juga mendorong dan memberikan kepada semua siswa peran penting sebagai warga negara dan menuntut mereka untuk mematuhi peraturan ketika hidup di tengah masyarakat kelak.

Bagi para pelajar, penanaman pemahaman tersebut dilakukan melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Nilai-nilai pelajaran difokuskan pada segi sosial dan karakteristik budaya, untuk selanjutnya mendukung toleransi dalam masyarakat Indonesia yang pluralistik sehingga tercipta karakter bangsa. Saat belajar tentang Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan, seluruh siswa harus dapat mendukung integritas nasional serta menjaga kesatuan Indonesia.

Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila menjadi satu mata pelajaran penting untuk mengajarkan pengetahuan tentang kewarganegaraan dan filosofi nasional kepada para siswa. Hal tersebut menjaga agar siswa merasa dan bersikap kreatif, rasional, kritis dalam menerima isu-isu global serta mengetahui hak dan kewajiban mereka terhadap negara serta sebagai bagian dari masyarakat.

"Nilai-nilai yang dianut masing-masing latar belakang suku membentuk budaya negara yang memiliki banyak nilai dasar penting bagi masyarakat. Nilai-nilai itulah yang menjadi dasar bagi kewarganegaraan."

Pencapaian target tersebut sangat terbuka karena di tiap jenjang indikator kompetensi ditetapkan secara bertahap. Di sekolah dasar anak-anak belajar indikator-indikator kompetensi yang terfokus pada norma-norma dalam Pancasila dan perilaku baik yang harus mereka perankan dalam masyarakat. Siswa SMP belajar dan berdiskusi tentang regulasi-regulasi dasar, struktur pemerintahan, struktur kewarganegaraan, UUD 1945 dan perundang-undangan. Siswa SMA fokus kompetensi pada hubungan globalisasi, masyarakat internasional, pikiran terbuka, dan regulasi umum negara-negara lain.

Implementasi Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia sendiri dimulai sejak 1960-an. Sejak saat itu, Pancasila telah menjadi konsep penting utama yang memfasilitasi semua siswa dalam belajar tentang Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia. Dari ketika kemerdekaan bangsa sebagai suatu negara berdaulat hingga era modern saat ini.

Perjalanan panjang dan penyelenggaraan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tersebut tentu telah menorehkan jejak penting dalam meletakkan pemahaman dasar mengenai Indonesia sebagai negara berdaulat, memiliki keragaman namun tetap satu. Karena, selain filosofi dan pengetahuan para siswa meningkat secara signifikan, mereka juga telah belajar banyak tentang budaya Indonesia, kemanusiaan, demokrasi, pendidikan moral sekaligus prinsip-prinsip nasionalisme. Substansi inilah yang harus terus kita gelorakan agar keutuhan Indonesia sebagai bangsa yang besar tetap terjaga. ●

**Disarikan dari presentasi dengan judul "Indonesian Curriculum and Global Citizenship Education" pada Global Citizenship Education in Korea and ASEAN: Here, Now and Into the Future di Korea Institute for Curriculum and Institute (KICE), 29 Januari 2015.*

Terus Berupaya Memajukan SMA

Sepanjang lima tahun terakhir, Direktorat Pembinaan SMA telah menunjukkan akuntabilitas kinerjanya bagi kemajuan pendidikan jenjang SMA di Tanah Air, mulai dari bidang sarana prasarana, kurikulum sampai urusan ke peserta didik. Patut diapresiasi kerja keras bersama yang berkarya dalam senyap.



Dalam setiap lembaga baik milik pemerintah maupun swasta yang memiliki program kegiatan dengan menggunakan anggaran, tentu di akhir kegiatan ada tuntutan untuk mempertanggung-jawabkan pengelolannya. Atau dengan kata lain, harus ada akuntabilitasnya. Begitu pula halnya dengan Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Apalagi bagi lembaga pemerintah ini yang dalam seluruh kegiatannya menggunakan dana dari anggaran negara alias APBN, sudah merupakan suatu keharusan untuk menunjukkan akuntabilitas kinerjanya kepada para

pemangku kepentingan, yaitu pemerintah, sekolah dan masyarakat luas.

Melalui pemaparan capaian kinerjanya yang disusun di dalam Rencana Strategis (Renstra) selama lima tahun (2015-2019), Direktorat PSMA ingin memberikan gambaran tentang keterlaksanaan program dan kegiatan terkait dengan pembangunan pendidikan SMA selama kurun waktu tersebut. Renstra memang merupakan persyaratan utama bagi upaya mewujudkan akuntabilitas dan transparansi serta peningkatan mutu keluaran (*output*) dan hasil (*outcome*) dalam pemanfaatan APBN. Renstra akan menjadi acuan

(*guidance*) pelaksanaan program dan kegiatan bagi setiap pimpinan unit kerja agar dalam melaksanakan tugas dan fungsinya semakin akuntabel (*accountable*). Renstra menggambarkan keterkaitan antara sasaran kementerian, sasaran program, dan sasaran kegiatan dengan Indikator Kinerja Sasaran Strategis (IKSS), Indikator Kinerja Program (IKP) dan Indikator Kinerja Kegiatan (IKK). Penetapan target kinerja ditentukan setelah IKSS, IKP, dan IKK disusun dan disepakati baik di tingkat kementerian maupun di tingkat Eselon I. Target kinerja menunjukkan tingkat sasaran kinerja spesifik yang akan dicapai oleh Kementerian, program, dan kegiatan dalam periode 2015- 2019.

Ada tiga sasaran kegiatan yang menjadi tugas Direktorat Pembinaan SMA dalam lima tahun terakhir, yakni pertama, tercapainya perluasan dan pemerataan akses pendidikan SMA bermutu, berkesetaraan jender dan relevan dengan kebutuhan masyarakat di semua kabupaten dan kota. Kedua, tersedianya bantuan pendidikan bagi siswa SMA dari keluarga miskin dan ketiga, menguatnya tata kelola dan sistem pengendalian manajemen di SMA. Bagaimana perkembangannya kemudian, Direktorat PSMA memaparkannya dalam data dan angka.

A. Perluasan dan Pemerataan Akses SMA Bermutu

Salah satu tugas yang diemban Direktorat Pembinaan SMA adalah melakukan perluasan dan pemerataan akses pendidikan SMA bermutu, berkesetaraan jender dan relevan dengan kebutuhan masyarakat di semua kabupaten dan kota. Kegiatan yang dilakukan antara lain sebagai berikut:

- 1) Bantuan BOS SMA;
- 2) Bantuan Pembangunan Ruang Kelas Baru (RKB);
- 3) Bantuan Pembangunan Unit Sekolah Baru (USB);
- 4) Pembangunan Prasarana Pembelajaran SMA;
- 5) Rehabilitasi Ruang Pembelajaran SMA;
- 6) Pengadaan Sarana Pembelajaran SMA
- 7) Penerapan



Ragam capaian dan kegiatan yang diraih oleh peserta didik SMA



Kurikulum yang Berlaku; 8) Penyusunan Bahan Ajar SMA; 9) Penerapan Standar Penilaian Pendidikan di SMA; 10) SMA Rujukan; 11) Penguatan Pembelajaran Kewirausahaan; 12) Kegiatan Lomba/olimpiade, Festival, Debat, dan Unjuk Prestasi Tingkat Nasional dan Internasional; 13) Jumlah siswa SMA yang memperoleh beasiswa; 14) Penguatan Implementasi Pendidikan Karakter; 15) Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan yang terakhir 16) Capaian Lomba Internasional

B. Menyediakan Bantuan Pendidikan bagi Siswa SMA dari Keluarga Miskin.

Salah satu kegiatan yang dilakukan untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk mengakses layanan pendidikan, adalah dengan memberikan bantuan. Upaya ini dilakukan melalui pemberian bantuan dana pribadi kepada peserta didik dari keluarga tidak mampu. Bantuan Program Indonesia Pintar (PIP) diberikan kepada peserta didik pemegang Kartu Indonesia Pintar, atau kartu sejenis lainnya. Aktivasi bagi pemegang kartu-kartu tersebut dilakukan oleh sekolah dengan menceklist data siswa bersangkutan untuk mendapatkan manfaat program PIP melalui basis data Dapodik.

C. Menguatnya Tata Kelola dan Sistem Pengendalian Manajemen di SMA.

Salah satu tugas Unit kerja adalah melakukan tata kelola pemerintah sesuai kewenangannya. Direktorat Pembinaan SMA sesuai tugas pokoknya terus menguatkan tata kelola dan sistem pengendalian manajemen pembinaan



SMA di seluruh tanah air. Baik dalam bentuk penyusunan norma, standar, prosedur dan kriteria terkait pengelolaan SMA. Dalam kaitan tugas pokok dan fungsi tersebut, Direktorat Pembinaan SMA melakukan Sistem Pendataan dan Informasi Pendidikan SMA, menyiapkan dokumen rumusan kebijakan, perencanaan, penganggaran dan pengendalian kegiatan bidang Pendidikan SMA serta koordinasi lintas sektoral bidang Pendidikan SMA. Juga, melakukan kerja sama dan kemitraan institusi/instansi dalam dan luar negeri serta memberikan dukungan manajemen dan layanan teknis SMA.

Sistem Pemantauan dan Evaluasi

Publik mungkin bertanya bagaimana mengevaluasi apa saja yang sudah dilakukan selama kurun waktu itu? Sesuai dengan PP 39 Tahun 2006 tentang tata cara pengendalian dan evaluasi pelaksanaan rencana pembangunan, pemantauan dan evaluasi dilaksanakan oleh Pemerintah dan pemerintah daerah serta institusi lain yang berkompeten. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian dan kesesuaian antara rencana yang telah ditetapkan dalam Renstra Kemendikbud Tahun 2015-2019 dengan hasil yang dicapai.

Pemantauan dan evaluasi yang merupakan bagian tak terpisahkan dari implementasi Renstra, dilakukan secara berjenjang sebagai berikut:

1. Pemantauan dan Evaluasi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Tingkat Provinsi.

Pemantauan dan evaluasi oleh pemerintah provinsi digunakan untuk: (i) mengukur tingkat pencapaian target pembangunan pendidikan dan kebudayaan provinsi; (ii) memperbaiki kinerja aparatur Pemda Kabupaten/Kota, Kecamatan, dan satuan pendidikan; dan (iii) meningkatkan kemampuan dan kesanggupan aparatur pemda provinsi dalam melaksanakan tugas pemantauan dan evaluasi.

2. Pemantauan dan Evaluasi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kota.

Pemantauan dan evaluasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah 39 kabupaten dan kota bertujuan untuk: (i) mengukur tingkat pencapaian target pembangunan pendidikan pada kabupaten dan kota tersebut sesuai dengan Renstra SKPD kabupaten dan kota kurun waktu 2015-2019; (ii) memperbaiki kinerja aparatur pemda kecamatan dan satuan pendidikan agar kapabilitas dan kapasitas dalam penyelenggaraan pendidikan makin meningkat; dan (iii) meningkatkan kemampuan dan kesanggupan aparatur pemda kabupaten dan kota dalam melaksanakan tugas pemantauan dan evaluasi.

3. Pemantauan dan Evaluasi oleh Satuan Pendidikan dan Kebudayaan.

Fungsi pemantauan dan evaluasi dalam satuan pendidikan dan kebudayaan adalah untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pada satuan pendidikan dan kebudayaan yang bersangkutan secara berkala, yang hasilnya dapat digunakan untuk memperbaiki kinerja.

4. Pemantauan dan Evaluasi oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan.

Pemantauan yang dilakukan BSNP bertujuan mengevaluasi capaian Standar Nasional Pendidikan. Sementara itu, pemantauan dan evaluasi yang dilakukan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan adalah untuk mendapatkan pemetaan capaian standar nasional yang dijadikan dasar dalam mengembangkan model intervensi, untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga mencapai standar nasional serta membantu BAN-SM, BAN-PNF, dan BAN-PT dalam mengakreditasi satuan pendidikan.

Bagi seluruh jajaran Direktorat PSMA, upaya peningkatan kinerja tak hanya yang terait dengan tanggung jawab kepada pemangku kepentingan saja, tapi juga yang menyentuh perbaikan ke dalam internal lembaga itu sendiri. Sebagai contoh adalah bagaimana lembaga ini sudah menerapkan reformasi birokrasi dengan menginisiasi terbentuknya budaya kerja baru sesuai tuntutan zaman dengan misi mulia, memberikan pelayanan terbaik. Ada tiga target pencapaian sasaran hasil utama yaitu peningkatan kapasitas dan akuntabilitas organisasi, pemerintahan yang bersih dan bebas KKN, serta peningkatan pelayanan publik. Adapun pelaksanaan program reformasi birokrasi pada unit kerja diwujudkan dalam upaya Pembangunan Zona Integritas.

Terkait dengan evaluasi pelaksanaan Reformasi Birokrasi, Ditjen PSMA telah melakukan survey internal dan eksternal pada Januari 2019. Survey internal terkait dengan Praktek RBI, Persepsi Korupsi, Integritas Organisasi serta Integritas Jabatan. Sementara survey eksternal terkait dengan Kepuasan Pelayanan Masyarakat dengan tujuan mengukur kualitas pelayanan yang diberikan oleh Dit. PSMA dengan target sasaran peserta kegiatan dan tamu instansi, kepala sekolah/guru, dinas pendidikan/LPMP dan peserta didik.

Hasil survey tersebut menggambarkan sebagian besar menunjukkan adanya perubahan ke arah positif dari semua bidang yang ditanyakan. Dalam konteks hasil survey di internal Direktorat PSMA, Direktur Pembinaan SMA Purwadi Sutanto yang menjadi motor penggerak agen perubahan pelaksanaan reformasi birokrasi, mengungkapkan bahwa meskipun hasil survey menunjukkan respon yang positif, pihaknya akan terus meningkatkan kualitas pelayanan kepada para pemangku kepentingan. "Caranya, kami akan terus dorong pengembangan integritas organisasi melalui para agen perubahan di unit kerja masing-masing. Sehingga ke depan semua pihak merasa senang dan puas berhubungan dengan kami," ungkap Purwadi Sutanto. Semoga semangat ini dapat menjadi inspirasi bagi lembaga lain. ●



RINGKASAN KINERJA 2015-2019*



9.082

Ruang Kelas Baru dibangun

326.952 peserta didik
Tambahkan kapasitas daya
tampung siswa



374

Unit Sekolah Baru dibangun

40.392 peserta didik
Tambahkan kapasitas daya
tampung siswa



4.265

Unit Prasarana Pembelajaran
dibangun



10.380

Paket Ruang Pembelajaran
direhabilitasi



6.017

Paket Sarana Pembelajaran
disalurkan ke sekolah



13.693 SMA

Menerapkan "Kurikulum
2013"



118

Dokumen bahan ajar yang
disusun untuk mendukung
optimalisasi pembelajaran



650 SMA

sebagai sekolah rujukan/
sekolah zonasi



1.226 SMA

mengembangkan pembinaan
kewirausahaan



12.521 Siswa

yang mengikuti lomba/
festival/debat tingkat nasional
dan internasional



*Sampai Agustus 2019





SMA NEGERI 1 CERME

Sekolah Hijau Dambaan Semua

Berada di daerah tandus dan kering,
tidak menyurutkan semangat
mencipta sekolah adiwiyata

Berada di daerah yang tidak memiliki cukup air, tidak menyurutkan SMA Negeri 1 Cerme untuk menjadi sekolah Adiwiyata. Pada tahun 2013, sekolah memberanikan diri mengajukan sebagai sekolah adiwiyata provinsi, melalui inilah sekolah mulai berbenah banyak dalam bidang lingkungan. Keinginan kuat untuk menjadi sekolah yang sehat akhirnya ditularkan melalui beberapa program yang dibuat dengan melibatkan seluruh komponen sekolah untuk mensukseskan rencana menjadi Sekolah Adiwiyata.

Dalam mengatasi kekurangan air, setelah PDAM mulai masuk di Wilayah Cerme, maka sekolah menggunakan PDAM untuk kebutuhan air hariannya, selain itu juga untuk tambahan, sekolah memiliki satu sumur bor yang kemudian air dari dua sumber tersebut ditampung dalam beberapa tandon air. Kebutuhan sekolah terhadap air dicukupi dari dua sumber tersebut, namun untuk menjaga agar tanaman tetap hijau meski musim kemarau datang adalah dengan membuat sumur-sumur resapan di seluruh lingkungan sekolah dengan jarak dari sumur resapan satu ke sumur resapan lainnya adalah dua meter.

Pembiasaan dan kesadaran peduli lingkungan mulai ditanamkan kepada seluruh warga sekolah. Seluruh warga sekolah disadarkan betapa pentingnya menciptakan lingkungan yang sehat. Pembiasaan-pembiasaan mulai di-



lakukan, peraturan-peraturan penunjang mulai dibuat, dan guna mendukung hal tersebut juga dibentuklah beberapa kelompok kerja yang berfungsi sebagai penanggungjawab kegiatan dalam rangka mewujudkan sekolah sehat. Kepala Sekolah SMAN 1 Cerme, Fatah Yasin menyebutkan bahwa, melalui pembentukan pokja yang berisi peserta didik ini diharapkan dapat mensukseskan program sekolah.

Kini, kesadaran itu sudah tumbuh. SMAN 1 Cerme kini bebas sampah, bersih, dan bebas dari sampah plastik. Di sekolah ini, seluruh warga sekolah tidak diperkenankan membeli atau menggunakan plastik dan styrofoam untuk membungkus makanan, bahkan setiap warga sekolah diharuskan membawa tempat makan dan minum dari rumah yang dapat digunakan berkali-kali.

Pekerjaan rumah belumlah usai, karena persoalan sesungguhnya bukanlah penghijauan sekolah saja, tetapi juga pemanfaatan atas limbah yang sudah dihasilkan dari aktivitas seluruh warga sekolah. Limbah dari buangan air kotor sisa wudhu, pada ditampung dalam sebuah kolam dan siswa yang tergabung dalam pokja pengelolaan air kotor, memelihara ikan lele di kolam buangan air tersebut, dan suatu saat mereka akan panen lele. Lele yang telah dipanen dikonsumsi bersama atau dijual.



1. Kompos hasil olahan sekolah
2. Sumur resapan dan kolam penampung air limbah wudhu

Selain permasalahan limbah, sekolah juga memiliki permasalahan lain yaitu sampah. Sampah plastik di SMAN 1 Cerme sudah tidak ada lagi. Hanya ada sampah-sampah organik berupa daun yang berguguran dari pohon-pohon yang menghijaukan sekolah. Sekolah berinisiatif untuk mengolah sampah organik ini menjadi kompos yang kemudian dapat digunakan sebagai pupuk untuk tanaman-tanaman yang terdapat di sekolah. Kompos-kompos ini selain digunakan sendiri, juga dijual meski masih dalam skala sekolah.

Dalam upaya pengelolaan sampah ini, SMAN 1 Cerme memiliki program Jumat Bersih yang dilaksanakan dua kali dalam satu bulan pada jam pelajaran pertama. Melalui kegiatan ini peserta didik diminta membersihkan kelas dan lingkungan sekitar kelas yang menjadi tanggungjawab mereka. Kemudian pada hari itu juga, Pokja pengolahan sampah bertugas untuk melakukan pencacahan atas sampah-

sampah organik yang telah terkumpul dan dipilah sebelumnya. Sampah yang telah di cacah dengan menggunakan mesin pencacah kemudian dimasukkan kedalam komposter yang sebelumnya sudah dilapisi tanah yang sudah disiram air. Kemudian setelah dipastikan sampah disimpan secara merata, sebisa mungkin ketebalan sampah setara dengan ketebalan tanah, masukkan lagi tanah ke dalam wadah, kali ini tanah berperan sebagai penutup sampah. Pastikan tanah disimpan dengan merata dan menutupi sampah organik dan siram dengan air, tutup wadah dengan rapat dan biarkan sekitar tiga minggu. Setelah tiga minggu, komposter dibuka, kompos pun di kemas menggunakan plastik dan disimpan untuk kemudian digunakan untuk pupuk bagi tanaman di sekolah dan bisa juga dijual di kalangan internal sekolah.

Melalui program pengelolaan sampah ini, peserta didik tidak hanya belajar memilah mana sampah organik dan non organik, bagaimana cara membuat kompos dan pemanfaatannya, tetapi juga belajar menghasilkan produk yang bernilai guna dan bernilai jual. Kegiatan ini tentu sangat mendukung pembelajaran. Sebagai tempat belajar, setiap hal yang dilakukan peserta didik di sekolah tentu merupakan pembelajaran. Diharapkan kedepan nilai-

nilai peduli lingkungan dan menjaga lingkungan yang kini telah ditanamkan akan terus menjadi kebiasaan bagi seluruh warga sekolah dan menjadi budaya baik yang dimiliki oleh sekolah.

Ada yang unik dari kegiatan pembelajaran di SMAN 1 Cerme ini, untuk menjaga kelas dan ruangan yang ada di dalamnya tetap bersih, Sekolah memberlakukan peraturan siapapun harus melepas sepatu ketika akan masuk ke ruangan kelas ataupun ruangan lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga lingkungan selalu bersih, terbebas dari jejak-jejak sepatu yang kadang membawa sampah dan debu dari luar.

Dengan berbagai macam upaya dan membuat inovasi pengolahan sampah organik menjadi kompos dan menghindari sama sekali penggunaan plastik sekali pakai di lingkungan sekolah membawa SMAN 1 Cerme meraih prestasi yang lebih baik dan banyak lagi. Setelah berhasil meraih gelar sebagai Sekolah Adiwiyata Provinsi pada tahun 2013, SMAN 1 Cerme kembali meraih predikat Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan melalui Adiwiyata Mandiri Tahun 2016. Bahkan pada tahun 2019, SMAN 1 Cerme berkesempatan mengikuti *Eco Asia School*. Bukan hanya sekolah yang berprestasi, tapi juga peserta didiknya, mereka terus berprestasi. ●





SMA NEGERI 6 PADANG

Mencetak Siswa Santun dan Mencintai Lingkungan

SMA Negeri 6 Padang menjadi taman yang nyaman bagi seluruh warganya. Rasa cinta terhadap lingkungan tumbuh dengan sendirinya. Prestasi pun diraih.



Bangunan berbentuk rumah gadang itu berada persis di kaki bukit. Pepohonan yang rindang, gemericik air, dan kolam ikan di tengah kompleks sekolah, membuat sekolah ini begitu asri. Angin yang lesi membuat betah seluruh warga sekolah. Beberapa siswa tampak lesehan sambil mendaras buku di bawah naungan gazebo. Sebuah jembatan melintang di atas parit sedalam dua setengah meter membelah kompleks sekolah menjadi dua bagian. Airnya bening, segerombolan ikan bermain di antara bebatuan.

Suasana inilah bisa dirasakan saat memasuki SMA Negeri 6 Padang, Sumatera Barat. Sekolah yang beralamat di Jl. Sutan Syahrir No.11, Mata Air, Kota Padang ini juga memiliki hutan sekolah, kebun buah

naga, kebun buah markisa, *green house*, dan kebun tanaman obat. Untuk memperlambat laju air, sekolah ini membuat enam sumur serapan, puluhan lubang biopori.

Lingkungan sekolah yang bersih ini ditunjang dengan pengelolaan sampah yang apik. Siswa dan guru sudah terbiasa memilah sampah organik dan nonorganik. Khusus sampah organik akan dimasukkan ke dalam komposter (alat pembuat kompos).

Perlakuan berbeda diberikan untuk sampah non-organik. Sampah yang masih bisa dimanfaatkan, didaur ulang menjadi barang-barang bernilai ekonomi. Hasil kreativitas siswa kemudian dipajang di galeri sekolah. Sesekali bila barang itu sudah mencukupi,



Ragam aktivitas Siswa SMAN 6 Padang

sekolah mengadakan atau mengikuti pameran. Soal pengelolaan sampah memang menjadi perhatian serius di sekolah ini hal itu juga dibuktikan dengan adanya Bank Sampah.

Keseriusan sekolah dalam mengelola lingkungan, mengantarkan sekolah yang berdiri sejak 1985 ini menjadi salah satu peraih penghargaan Sekolah Adiwiyata Mandiri di Indonesia. Bahkan, pengakuan juga datang dari dunia internasional. Salah satunya dari UNESCO. Saat ini SMA Negeri 6 menjadi anggota UNESCO Associate School.

Nama SMA Negeri 6 Padang kian harum ketika diundang oleh *Japanese National Commission for Unesco* mewakili Indonesia dalam *Student Forum of UNESCO ASPnet in The Asia Pacific Region 2013* di Sakai City Osaka Jepang. Mei 2016, SMAN 6 Padang

kembali mewakili Indonesia mengikuti Pelatihan Program *International Education and Resources Networks (iEARN)* yang diselenggarakan ASPnet, Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO. Program iEARN adalah program Kolaborasi *On-Line* para pendidik yang terkoneksi secara global dalam *global project-based learning* dan membantu pendidik serta peserta didik untuk dapat memahami dan menjalankan konsep *global citizenship*.

Piloting Pendidikan Karakter

SMA Negeri 6 Padang terus bergerak maju. Program Adiwiyata telah mendorong warga sekolah peduli pada lingkungan. Visi sekolah berakhlak mulia, berprestasi, kompetitif, dan berbudaya lingkungan memacu warga sekolah untuk bergerak maju bersama.

“Seiring perkembangan zaman yang serba kompetitif, SMA Negeri 6 Kota

Padang terus melakukan pembenaan, baik disegi infratraktur maupun peningkatan kualitas tenaga pendidik,” tegas Risdnetti, S.Pd, MM, Kepala Sekolah SMA Negeri 6 Padang.

Bermacam prestasi membanggakan diraih, selain Sekolah Adiwiyata, SMA ini juga dipercara menjadi piloting pendidikan karakter, sekolah percontohan yang berprestasi dan berkepribadian serta sekolah kewirausahaan yang berorientasi kepada pembentukan karakter siswa yang tangguh dan disiplin.

SMA Negeri 6 Kota Padang tak pernah puas dengan raihan prestasi. Perubahan demi perubahan dilakukan demi melahirkan siswa berprestasi dan berguna bagi keluarga, nusa dan bangsa.

Sarana yang memadai serta lingkungan yang indah, bersih dan sehat, membuat warga sekolah terutama para siswa termotivasi untuk belajar dan meraih prestasi. Terbukti banyaknya siswa yang mengikuti berbagai macam perlombaan, baik tingkat kota maupun tingkat nasional. Yang terbaru, empat siswa SMA Negeri 6 Kota Padang, Dewi Suryani, Adinda Salsabila, Felia Restu Ananda dan Frennadito Melnik menorehkan prestasi membanggakan dalam lomba Film Pendek yang diselenggarakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Film pendek berjudul “Paradikma” berhasil menjadi juara.

Tentu bukan hal yang mudah, butuh persiapan yang panjang dan proses persiapan naskah dan judul yang menarik. Untuk menjadi juara, SMA Negeri 6 Padang harus menyisihkan 50 orang peserta dari seluruh Indonesia.

Meraih berbagai macam prestasi itu memang membanggakan. Namun, menjadi taman yang nyaman dan tempat menyemai karakter mulia serta mencintai lingkungan, adalah hal penting dan menjadi visi sekolah. ●



PRESTASI SISWA - TIM KARATE

Harumkan Nama Bangsa di Belgia



Menjadi juara memang butuh perjuangan keras, tidak semudah membalikan telapak tangan, semua proses harus dilalui. Namun, tidak ada perjuangan dengan buah cuma-cuma.

Tim Karate Indonesia kembali berjaya dan berhasil mengharumkan nama Indonesia pada Kompetisi *Open International de la Province de Liege 2019* di Belgia. Setelah melalui proses yang sangat panjang dan latihan yang menguras tenaga, kontingen Indonesia yang diwakili oleh enam orang siswa, yaitu:

- Farhan Al Amin (SMAN 1 Bukit Sundi, Solok, Sumatera Barat)
- Yodi Amara Jati (SMAN 1 Purwodadi, Jawa Tengah)
- Rhesnafia Triokta, (SMAN 4 Jambi, Jambi)
- Youone Isabela (SMAN 9 Manado, Sulawesi Utara)
- Dino Henry Tutu

(SMAN 9 Manado, Sulawesi Utara), Jibril Brilliant Smith (SMAN 4 Sidoarjo, Jawa Timur) berhasil mengharumkan nama bangsa pada ajang karate bergengsi itu.

Pada gelaran yang berlangsung satu pekan (6 s.d 13 November 2019) itu, mereka menorehkan prestasi baik dengan berhasil membawa pulang dua emas, tiga perak, dan dua perunggu. Prestasi yang diukir oleh kontingen Indonesia diantaranya:

- Satu emas (Kata U18 Putra) dan 1 Perak (Kata Senior Putra) oleh Jibril Brilyan Smith (SMAN 4 Sidoarjo, Jawa Timur)
- Satu emas (Kumite U18 kelas -76 kg Putra) Dino Henry Tutu (SMAN 9 Manado, Sulawesi Utara)
- Satu perak (Kumite -48kg U18 Putri) oleh Yodi Amara Jati (SMAN 1 Purwodadi, Jawa Tengah)
- Satu perak (Kumite-53kg U18 Putri) oleh Youone Isabella Mawikere siswa SMAN 9 Manado, Sulawesi Utara
- Satu perunggu (Kata U18 Putri), satu perunggu (Kumite -48 U18 Putri) oleh Rhesnafia Triokta siswa SMAN 4 Kota Jambi, Jambi.

Kemenangan tersebut tentu tidak didapat dengan cara yang mudah, para peserta sebelum mengikuti lomba telah melalui pembinaan pelatihan oleh Tim Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia (FORKI) selama 21 hari di Hotel Le Grandeur, Jakarta. Mereka

mendapatkan pelatihan untuk kesiapan menghadapi lawan-lawan yang lebih tinggi di kelas U21 dan senior. Selama pembinaan, selain latihan kumite dan kata mereka juga mengikuti latihan akselerasi dan latihan daya tahan tubuh lainnya. Latihan dilakukan di area hotel memanfaatkan fasilitas fitness di hotel dan memanfaatkan lorong hotel sebagai track lari.

Bukan hanya latihan dalam hal *skill rate*, namun peserta juga dipersiapkan untuk dapat cepat beradaptasi dengan suhu di Belgia dengan proses aklimatisasi cuaca yang dilakukan dengan membuat suhu di ruang latihan mendekati suhu di Belgia. Selain itu, dalam pelatihan tersebut, mereka juga dibekali taktik dan strategi oleh pelatih bagaimana menghadapi peserta yang umumnya berpostur lebih tinggi.

Open International De La Province De Liege ini merupakan kejuaraan karate dengan tingkat kompetisi yang tinggi. Turnamen ini diikuti oleh 1.124 peserta dari 127 tim yang berasal dari 30 negara Eropa, Asia, Afrika, dan Amerika.

Bahkan beberapa peserta merupakan Tim Nasional yang baru saja mengikuti kejuaraan dunia karate WKF di Santiago, Chile pada tanggal 24 s.d 27 Oktober yang lalu.

“Mereka mendapatkan pelatihan untuk kesiapan menghadapi lawan-lawan yang lebih tinggi di kelas U21 dan senior.”

Keberhasilan ini tentu menjadi kebanggaan bagi semua. Tak berlebihan jika kedatangan mereka disambut baik oleh Direktur Pembinaan SMA, Purwadi Sutanto, Kasubdit Peserta Didik, Juandanihsyah, dan Kasi Bakat & Prestasi, Sugeng Riyadi.

Semoga meraih medali dan berjaya pada ajang internasional seperti ini menjadi tradisi dan selalu terjaga, serta dapat terus meningkat dari waktu ke waktu.

Direktur Pembinaan SMA bersama mereka yang berjaya di Belgia



Menolak Bencana Bonus Demografi

Pendidikan karakter menjadi kunci penting sekaligus bekal bagi generasi muda menghadapi era sulit saat gelombang demografi hadir di negeri ini.

Maju menjadi pemenang! Hanya pilihan inilah yang harus kita yakinkan kepada generasi muda saat ini, generasi yang masih duduk di bangku sekolah, generasi Z yang lahir setelah generasi Y/milenial. Dalam dua-tiga dekade ke depan, tantangan pelik akan mereka hadapi. Bahkan, sejatinya sudah dimulai ketika kita tengah memasuki era revolusi industri 4.0.

Sebagaimana kita mafhumi, di era disrupsi kita menghadapi kondisi yang dikenal dengan "VUCA", yakni *volatility* atau perubahan yang tak terduga, *uncertainty* (ketidakpastian), *complexity* (berbagai persoalan yang kompleks bahkan rumit, dan *ambiguity* (ambigu/ketidakjelasan). Karena itu, bangsa ini membutuhkan sumber daya manusia dengan kompetensi yang mampu diandalkan untuk menghadapi bonus demografi. Yakni satu kondisi ketika angkatan kerja berada pada titik tertinggi. Semua itu harus dipersiapkan dari saat ini agar bonus angkatan kerja itu tetap menjadi bonus dan tidak menjadi bencana demografi.

Lantas bekal apa yang harus kita persiapkan untuk generasi digital saat ini? Menarik untuk menyimak sebuah riset yang dilakukan Thomas J. Stanley, Ph.D, penulis buku *Millionaire Mind* pada 2017 lalu. Ia melakukan penelitian tentang 100 faktor yang menentukan kesuksesan seseorang. Riset dilakukan di Amerika dengan total 1001 responden dan 733 responden di antaranya adalah miliuner.

Hasil riset Stanley cukup mengejutkan, ternyata memiliki IQ tinggi hanya menempati urutan ke-21 sebagai faktor penentu kesuksesan seseorang. Bersekolah di sekolah favorit di urutan ke-23, dan lulusan dengan nilai terbaik menempati urutan ke-30. Bahkan kuliah di perguruan tinggi bergengsi bukan termasuk dalam 10 faktor utama menentukan kesuksesan seseorang.



WINNER JIHAD AKBAR

Kasubdit Program dan Evaluasi,
Direktorat Pembinaan SMA

Yang menarik, ternyata yang menjadi faktor utama penentu kesuksesan kesemuanya adalah yang berkaitan dengan *soft skill*, di antaranya adalah kejujuran (*Being honest with all people*) yang menjadi urutan pertama. Kedua, disiplin keras (*Being well-disciplined*). Dan ketiga, mudah bergaul (*Getting along with people*) atau kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam hidup adalah salah satu faktor penting untuk mencapai kesuksesan.

Beruntung ketiga faktor tersebut menjadi fokus dalam pendidikan karakter yang selama ini diimplementasikan di lingkungan SMA. Dengan kata lain, pendidikan karakter harus terus dipacu karena akan menjadi modal berharga bagi generasi muda, tentu dengan tetap memenuhi kompetensi Abad ke-21 yang juga penting.

Dengan demikian, bekal pendidikan karakter dan penguasaan kompetensi tersebut akan menghadirkan generasi dengan konsep VUCA yang baru, yakni *vision* (memiliki visi), *Understanding* (memiliki pemahaman yang luas), *Clarity* (kejelasan dalam bersikap), dan *Agility* (lincah dan bergerak cepat dalam menghadapi beragam tantangan).



LOMBA

UNECOST (UMBY National English Competition for Student)

UNECOST adalah Lomba keterampilan berbahasa Inggris bagi siswa SMA dan sederajat yang diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Mercu Buana, Yogyakarta. Jenis yang dilombakan adaah *Public Speaking*, *talent show*, dan *writing*.

Pendaftaran:

Gelombang 1: 21 Oktober-10 November 2019

Gelombang 2: 18 November-8 Desember 2019

Pelaksanaan: Senin, 16 Desember 2019

Tempat: Auditoriumm Kampus III Universitas Mercu Buana Yogyakarta

<http://unecost.mercubuana-yogya.ac.id>



Info selengkapnya:

Lomba Menulis Essay Nasional 2019 oleh Thinker

Adalah lomba menulis esai nasional yang diselenggarakan oleh thinker.id yang dapat diikuti oleh siapa saja (pelajar, mahasiswa, guru). Tema essay yang ditulis adalah Peran Teknologi dalam Pemerataan Pendidikan di Indonesia. Hadiah yang ditawarkan juga lumayan, Juara 1 selain mendapat uang senilai Rp 5juta, juga mendapat tiket PP Jakarta-Singapura untuk dua orang.

www.thinker.id

Deadline: 22 Desember 2019



Info selengkapnya:



SARASWATI Kompetisi Menulis Daring di Wikipedia Bahasa Indonesia

Lomba ini diselenggarakan oleh Saraswati yang merupakan proyek kerjasama yang terjadi antara Wikimedia foundation, Google, dan Wikimedia Indonesia. Topik yang dibahas dalam perlombaan ini adalah terkait segala hal yang paling sering dicari di google. Tetapi belum ada di Wikipedia Bahasa Indonesia. Lomba ini dapat diikuti oleh siapa saja, baik pelajar, mahasiswa ataupun guru. Lomba ini menawarkan hadiah berupa perjalanan ke luar negeri.

Periode Kompetisi: 1 November 2019-29 Februari 2020
bit.ly/proyek Saraswati

Info selengkapnya:



Meneliti dan Mendulang Prestasi

Dengan mengusung pesan #MENELITIITUSERU, OPSI ingin terus berupaya mengubah pandangan umum siswa terhadap penelitian yang dianggap sebagai sesuatu yang sulit dan kadang membosankan. Melalui opsi, siswa diajak untuk mendapatkan pengalaman meneliti dengan cara yang menyenangkan. Sehingga, kata membosankan terhapus dan berdampak pada minat meneliti siswa lainnya yang ditularkan oleh peserta OPSI.

